

**RESILIENSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER DARI KELUARGA *BROKEN HOME***

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh :

SUUDIYA HUSIN BIN AGIL
Nim: D20163001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2023**

**RESILIENSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER DARI KELUARGA *BROKEN HOME***


SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

Suudiya Husin Bin Agil
Nim: D20163001

Disetujui Pembimbing


Dr. Kun Wazis, S.Sos, M.I.Kom.
NIP.197410032007101002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**RESILIENSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER DARI KELUARGA *BROKEN HOME***

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Pada

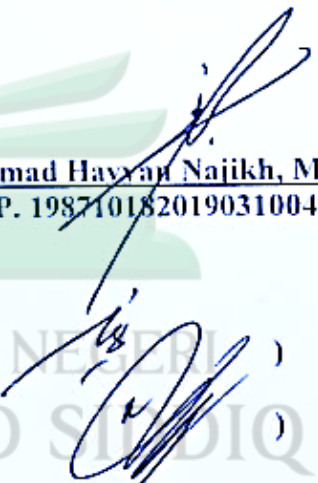
Hari : Selasa

Tanggal : 13 Juni 2023

Ketua

Sekretaris


Muhammad Muhib Alwi, MA.
NIP. 197807192009121005



Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I
NIP. 198710182019031004

Anggota :

1. Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si ()
2. Dr. Kun Wazis, S.Sos, M.I.Kom ()

J E M B E R
Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah




Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.
NIP. 19740606 200003 1 003

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
(QS-Al-Isyirah. 94:5)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an* dan Terjemahannya, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanlena), Q,S Al-Insyirah Ayat 5

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur kupersembahkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Kupersembahkan karya yang sederhana ini untuk orang terkasih dan tersayang yang begitu berarti dalam hidup saya :

1. Ibu tercinta, mama Robiah yang telah membesarkanku, menyayangiku, yang selalu memotivasiku dan telah rela mengeluarkan keringat demi menjadikan anakmu mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Terima kasih atas doa beliau yang tak henti-hentinya beliau panjatkan hanya untuk anakmu dan terima kasih telah mengajarku arti berjuang dalam kehidupan yang sebenarnya.
2. Almamater UIN KHAS Jember dan seluruh dosen UIN KHAS Jember khususnya dosen fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, yang sudah menyediakan beragam ilmu, sehingga peneliti bisa menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember.
3. Bapak Kun Wazis, S.Sos, M.I.Kom selaku dosen pembimbing saya yang telah banyak memberikan arahan, ide, nasihat, bimbingan serta motivasi dan kritik yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.
4. Sahabat-sahabat BKI angkatan 2016 yang tidak penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih telah banyak memberikan dukungan dan doa. Semoga Allah SWT memberikan kesuksesan pada kita semua. Aamiin.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Mari kita panjatkan segala puji dan rasa syukur kepada Allah SWT, yang berkat karunia dan pertolongan-Nya menjadikan proses pengerjaan skripsi dengan judul **“RESILIENSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER DARI KELUARGA *BROKEN HOME*”** dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang sudah memberikan petunjuk dan tuntunan kepada umat-Nya sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini. Namun peneliti dengan segala jerih payahnya sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan.

Penulis sadar bahwa terselesainya penulisan skripsi ini merupakan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. Sebagai Rektor UIN KHAS Jember
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Sebagai Dekan Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember
3. Bapak Muhammad Ardiyansyah, M.Ag. Sebagai ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember

4. Bapak Kun Wazis, S.Sos, M.I.Kom. Sebagai dosen pembimbing skripsi saya sehingga bisa selesai.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
6. Segenap Civitas Akademik UIN KHAS Jember.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/ Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 14 Mei 2023
Penulis,

Suudiya Husin Bin Agil
NIM. D20163001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Suudiya Husin Bin Agil, 2023: Resiliensi Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dari Keluarga Broken Home

Kata Kunci: Resiliensi Mahasiswa, keluarga *Broken Home*

Beberapa problematika yang sering muncul dalam keluarga antara lain: problem ekonomi, pendidikan, status sosial, kasih sayang. Mahasiswa yang berasal dari keluarga *Broken Home* lebih rentan mengalami masalah akademis, masalah bersifat eksternal seperti kenakalan, masalah bersifat internal seperti depresi atau kecemasan. Namun, keluarga *broken home* tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap anak, fenomena keluarga *broken home* dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan *psychological well being* individu.

Fokus masalah pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana proses tahapan resiliensi mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah dari keluarga *broken home*? 2) Apa saja yang menjadi aspek resiliensi mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah dari keluarga *broken home*?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui proses tahapan resiliensi mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah dari keluarga *broken home* 2) Untuk mengetahui aspek resiliensi mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah dari keluarga *broken home*.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk keabsahan data menggunakan *triangulasi sumber*.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dari keluarga *broken home* memiliki resiliensi yang baik. Resiliensi yang baik tersebut bisa dilihat dari 1. Proses tahapan resiliensi yaitu mengalah (*succumbing*), kedua bertahan (*survival*), ketiga pemulihan (*recovery*), keempat berkembang pesat (*thriving*). 2. Aspek-aspek resiliensi adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisi penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan *reaching out*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus penelitian.....	6
C. Tujuan penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian teori	16
1. Resiliensi	16
2. Mahasiswa.....	26
3. Keluarga <i>Broken Home</i>	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis penelitian	39

B. Lokasi penelitian	40
C. Subjek Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Analisis Data	43
F. Keabsahan Data.....	46
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	47
BAB 1V PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Objek penelitian.....	49
B. Penyajian Data Dan Analisis	51
C. Pembahasan.....	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dalam Penelitian	13
Tabel 4.1 Aspek Resiliensi	71



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Resiliensi adalah kemampuan untuk terus berfungsi secara efisien meskipun ada tekanan atau stres saat menghadapi berbagai masalah kehidupan. Menurut Reivich dan Shatte, resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespons *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif. Adapun yang menjadi karakteristik individu ada pada masa resiliensi dapat ditandai dengan adanya ketangguhan dalam menghadapi stress, kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ataupun bangkit dari trauma yang dialami.¹ Dalam hal ini, penulis menemukan fakta bahwa individu yang mengalami keadaan *broken home* juga mampu bersikap positif dalam menjalani kehidupannya dan Tidak semua orang yang *broken home* akan bertindak gelisah, merasa tersesat, tidak mampu mengelola emosinya, antisosial, dan cenderung putus asa.

Mahasiswa adalah orang yang sedang belajar dan mendaftarkan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, termasuk universitas, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan lembaga lain yang sebanding. Mahasiswa dinilai memiliki kecerdasan yang tinggi, kecerdasan berpikir, dan kemampuan untuk mempersiapkan tindakan. dengan pemikiran kritis dan tindakan cepat dan tepat. Siswa, dalam arti luas, dapat dipandang sebagai waktu, nilai, atau tahapan dalam kehidupan seseorang.

¹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, (Jakarta timur: Prenadamedia Group, 2018), 22.

Pada tingkatan ini, seorang siswa dapat menggali potensi dirinya sedalam dan semaksimal mungkin, guna menemukan potensi yang ada di dalam dirinya secara maksimal.² Oleh karenanya, sebagai mahasiswa yang memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi menjadi dasar mahasiswa memiliki kecerdasan dalam berpikir kritis sehingga dapat membaca dengan bijak dalam berbagai permasalahan sesuai situasi dan kondisi yang terjadi. Setiap pembelajar memiliki kemampuan bertindak cepat dan tepat, yang merupakan konsep pelengkap.

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan memberikan definisi bahwa Perkawinan adalah ikatan yang membunsi secara kekal, lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga yang bahagia).³ Secara umum keluarga merupakan kelompok sosial yang paling kecil dalam kehidupan sosial dimasyarakat, dikukuhkan dalam sebuah ikatan pernikahan yang sakral, keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Menurut Al-Qur'an, Hadits, dan norma-norma masyarakat, rumah adalah tempat yang penting di mana orang, terutama anak-anak, memperoleh landasan untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi orang dewasa yang berhasil.⁴

Kondisi keluarga *broken home* adalah masa dimana seseorang atau kelompok keluarga mendapati rasa ketidak-cocokan yang berakibat pada

² Febrian Wahyu, *Berwirausaha Sejak Mahasiswa*, (Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media, 2020), 25.

³ Rosnidar Sembiring, *Hukum Keluarga*, (Depok: PT Raja Grafindo, 2017) 42.

⁴ Gunarsa, S D, *Psikologi Praktis, Remaja, Anak dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulya, 2008). 121

sebuah perpecahan atau perceraian, sehingga anggota keluarga yang tidak memenuhi tanggung jawab peran mereka dikeluarkan dari tugasnya. Hal inilah yang membuat seorang anak muda kehilangan minat untuk bersekolah, menarik diri dari lingkungannya, mudah marah, dan merasa tidak aman tentang hal-hal seperti cinta, pernikahan, dan keluarga. Anak-anak sangat rentan dalam situasi seperti ini selama transisi dari masa kanak-kanak ke remaja atau dari remaja ke dewasa.⁵

Keluarga dengan rumah hancur merupakan kejadian umum saat ini di Indonesia. Apalagi, setiap tahun angka perceraian di Indonesia naik. Berdasarkan Dirjen Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung, sesuai data yang dikutip dari Publikasi Badan Statistik Indonesia, provinsi Jawa Timur menjadi penyumbang angka perceraian terbesar di Indonesia, data terakhir pada tahun 2016 menyebutkan hampir seratus ribu kasus perceraian yang ada di Jawa Timur.⁶ Meskipun status rumah tangga yang hancur tidak hanya dipengaruhi oleh kasus perceraian, namun kasus perceraian tidak diragukan lagi akan terkait langsung dengannya. Selain itu observasi yang dilakukan di lingkup terkecil angkatan 2016 Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember terdapat beberapa mahasiswa yang putus kuliah dikarenakan dampak perceraian orang tuanya. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Fakultas Dakwah

⁵ Hurlock Elizabeth B, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* ed.V, (Jakarta: Erlangga, 1990), 73.

⁶ Badan Pusat Statistik, "Jumlah Nikah, Talak, dan Cerai, Serta Rujuk," 2023, <https://www.bps.go.id/indicator/27/176/4/jumlah-nikah-talak-dan-cerai-serta-rujuk.html>

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember menemukan bahwa terdapat 3 individu yang mengalami *broken home*.

Individu dari keluarga yang berantakan biasanya memiliki masalah yang membuat mereka sulit untuk bertahan hidup di dunia tempat mereka tinggal. Para peneliti telah mengungkap berbagai kejadian berdasarkan pengamatan mereka. Ketiga mahasiswa UIN KHAS Jember Fakultas Dakwah mempunyai respon yang baik untuk bertahan dan bangkit dalam menyikapi masalah yang ada, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan kondisi yang dialaminya yakni untuk melanjutkan kehidupan yang fungsional dan sejahtera, meski memiliki banyak tekanan dalam kehidupannya. Hal ini tidak luput dari kemampuan individu dalam membentuk resiliensi.

Dalam studi ini, peneliti bertujuan untuk menyoroti ketahanan atau, lebih khusus lagi, kapasitas untuk menanggung kesulitan orang-orang dari rumah tangga yang *broken home*. Dari pemaparan masalah tersebut, peneliti tertarik menggali lebih jauh fenomena mahasiswa yang mampu bertahan di dalam kondisi keluarga yang *broken home*. Oleh karena itu peneliti ingin mewujudkan sebuah tulisan dalam bentuk skripsi dengan judul “**RESILIENSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER DARI KELUARGA *BROKEN HOME*”**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dari penelitian ini dapat ditentukan dengan menggunakan lingkungan penelitian yang disebutkan di atas:

1. Bagaimana proses tahapan resiliensi mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dari keluarga *broken home*?
2. Apa saja yang menjadi aspek resiliensi mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dari keluarga *broken home*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses tahapan resiliensi mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dari keluarga *broken home*
2. Untuk mengetahui aspek resiliensi mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dari keluarga *broken home*

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, kurang lebih dapat membawa keuntungan dalam kehidupan sehari-hari, dan lebih dapat memperkuat ketahanan setiap individu untuk mengatasi hambatan, dan aplikasi tambahan antara lain:

1. Dari segi teoritis, diharapkan penelitian ini bisa untuk menambah wawasan dan pengetahuan kita semua tentang sikap resiliensi pada individu yang mengalami keluarga *broken home*.

2. Dari segi praktis, memberikan pengetahuan kepada kita semua (masyarakat) bahwa setiap orang (individu) pasti pernah mengalami keterpurukan atau masalah dalam hidupnya dan mereka bisa keluar dari masalah yang dihadapinya tersebut (resiliensi).
3. Turut serta menjadikan bahan acuan dalam memperluas wawasan tentang ilmu pengetahuan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang makna yang dimaksud, penting untuk terlebih dahulu menggarisbawahi tujuan dari judul penelitian ini, antara lain:

1. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan untuk mempertahankan kemampuan ketika menghadapi berbagai peristiwa atau kesulitan dalam hidup. Resiliensi didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk beradaptasi dengan kesulitan atau trauma dengan cara yang sehat dan bermanfaat.⁷ Dalam hal ini, yang menjadi karakteristik individu ada pada masa resiliensi dapat ditandai dengan adanya ketangguhan dalam menghadapi stress, kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ataupun bangkit dari trauma yang dialami.

2. Mahasiswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Mahasiswa adalah mereka yang bersekolah di perguruan tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id). Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No. 30

⁷ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, 32.

Tahun 1990 adalah mahasiswa yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu.

Mahasiswa dikatakan memiliki kecerdasan tingkat tinggi, kecerdasan dalam berpikir, dan perencanaan tindakan. Dengan pemikiran kritis dan kemampuan bekerja cepat dan tepat. Mahasiswa, dalam arti luas, dapat dipandang sebagai waktu, nilai, atau tahapan dalam kehidupan seseorang. Pada tingkatan ini, seorang mahasiswa dapat menggali potensi dirinya semaksimal mungkin, guna menemukan potensi terbesar dalam dirinya.⁸

3. Keluarga *Broken Home*

Broken home dalam bahasa Indonesia adalah sebuah keluarga di mana orang tua telah bercerai atau berpisah.⁹ Keluarga *broken home* merupakan Masalah dan skenario keluarga di mana tidak ada lagi keharmonisan yang diinginkan banyak orang. Rumah yang tenteram, bahagia, dan menguntungkan tidak lagi mungkin terjadi karena gangguan yang disebabkan oleh perbedaan pendapat antara suami dan istri. Komponen struktural dari keutuhan elemen keluarga mengungkapkan adanya *broken home*. Struktur keluarga tidak lengkap karena kematian, dan terkadang juga karena gangguan dalam sistem keluarga. Perceraian rumah tangga sering disebut sebagai "*broken home*". Implikasi dari rumah tangga yang hancur tidak dapat disangkal signifikan dalam hal komunikasi, mentalitas, psikologi, dan pendidikan anak.¹⁰ Selain itu,

⁸ Febrian Wahyu, *Berwirausaha Sejak Mahasiswa*, 25.

⁹ Jonathan Crowther, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxford University Press: Walton Street, 1995) 141.

¹⁰ Imron Muttaqin, "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home," *Studi Gender dan Anak*6, no. 2, (Desember 2019): 246.

broken home adalah situasi keluarga yang sumbang di mana orang tua tidak lagi menjadi panutan yang positif bagi anak-anaknya.¹¹ Oleh karena itu, dalam hal ini ayah dan ibunya tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orangtua yang sebenarnya. Berdasarkan pengertian tersebut maka diketahui bahwa pengertian keluarga sebagaimana mestinya tidak terbentuk dan keluarga tidak dapat melakukan fungsinya dengan baik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dikembangkan dengan lima bab, yang masing-masing memiliki karakteristik unik tetapi bersama-sama merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan terkait untuk mencapai tujuan studi.

Bab pertama bertindak sebagai pengantar dan deskripsi isi tulisan. Bab ini menyajikan konteks penelitian, penekanan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi kata, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua merupakan kajian pustaka yang berisikan penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab ketiga metodologi penelitian membahas mengenai metodologi dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, prosedur pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab keempat penyajian data dan analisis yang berisikan gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data dan pembahasan temuan.

Bab kelima penutup atau simpulan dan saran-saran berisikan saran-saran dan kesimpulan.¹²

¹¹ Sabilla Hasanah, "Broken Home pada Remaja Dan Peran Konselor," *Pendidikan Indonesia*2, no. 2 (Januari 2016): 2.

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN KHAS Jember Press, 2021), 39.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti meringkas penelitian baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, atau artikel jurnal ilmiah pada penelitian sebelumnya dengan mencantumkan sejumlah temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan pekerjaan yang akan dilakukan.¹³

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

1. Fi Rihlatin Najah, 2022, dalam skripsinya di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri yang berjudul “Resiliensi Remaja *Broken Home* Dalam Meraih Kebahagiaan di Desa Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”. Menurut penelitian ini, anak-anak korban broken home dapat menghadapi masalah seperti frustrasi hidup, kurangnya minat untuk menikmati hidup, dan perasaan tidak bahagia akibat perceraian orang tua mereka. Bisa juga terjadi perpisahan di rumah (*broken home*) karena komunikasi yang buruk dalam keluarga atau karena jarang waktu bersama keluarga dihabiskan bersama. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa bentuk resiliensi Remaja *Broken Home* pada Salsabila, Kurniawan, Septiani, Mukti, Qurrotayyun, dan Nurjjanah memperlihatkan pada hal-hal yang positif, misalnya dengan aktif di sekolah, kampus, atau di masyarakat. Para remaja yang berasal dari keluarga yang berantakan mendapatkan

¹³ Tim Penyusun, 40.

pelajaran berharga dan mempersiapkan masa depan sehingga mereka dapat memeriksa perpisahan orang tua mereka dengan benar dan menemukan kebahagiaan. Anak-anak *broken home* dapat mengatasi masalah mereka sendiri dan menunjukkan rasa hormat pada diri mereka sendiri dengan menjadi juara kelas, aktivis, bergaul dengan orang-orang baik, dan membangun perusahaan yang selalu diarahkan pada pemikiran positif.¹⁴

2. Alifia Hayyas Silmi, 2021, dalam Skripsinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga yang berjudul “Bimbingan Pribadi untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus di Dusun Jlamprang, Desa Gemawang, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang)”. Temuan studi tersebut menunjukkan bahwa, pertama, anak-anak muda dari keluarga *broken home* memperoleh kepercayaan diri dengan berpikir bahwa orang-orang di sekitarnya tidak secara eksklusif membahas situasi keluarga. Kedua, anak-anak dari keluarga berantakan mengaku kurang percaya diri. Menerima peristiwa dalam kehidupan keluarganya. Ketiga, tetapkan tujuan untuk mendapatkan kepercayaan diri dengan berbicara dengan setidaknya satu orang setiap hari.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah *Pertama* Bagaimana kondisi anak keluarga *broken home* sebelum dilaksanakan bimbingan pribadi, *Kedua* Bagaimana pelaksanaan bimbingan pribadi

¹⁴ Fi Rihlatin Najah, “Resiliensi Remaja Broken Home Dalam Meraih Kebahagiaan di Desa Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas” (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022). 12.

untuk meningkatkan rasa percaya diri anak keluarga *broken home*, dan *Ketiga* Bagaimana kondisi anak keluarga *broken home* setelah dilaksanakannya bimbingan pribadi.¹⁵

3. Arumdina Rahmawati, 2020, dalam tesisnya di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel yang berjudul “Hubungan Resiliensi Siswa Keluarga *Broken Home* terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SD Al-Ichsan Surabaya”. Pertama, apakah resiliensi siswa keluarga *broken home* berpengaruh terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam di SD al-Ichsan Surabaya. Kedua, bagaimana ketahanan siswa broken home di SD al-Ichsan Surabaya. adalah masalah utama yang ingin diangkat oleh tesis ini.

Menurut penelitian Arumdina Rahmawati, keberhasilan belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh kapasitas resiliensi mereka sebesar 61%. Sementara unsur-unsur lain, seperti yang dari dalam diri sendiri yaitu, kondisi fisiologis dan spiritual serta pendekatan sosial, non-sosial, dan instruksional mempengaruhi sisanya, mereka sangat penting bagi siswa.¹⁶ Fokus pada ketangguhan dan rumah tangga yang bercerai berai adalah di mana penelitian ini dan penelitian Arumdina Rahmawati memiliki kesamaan. Sementara ada perbedaan dalam wilayah studi dan fokus.

¹⁵ Alifia Hayyas Silmi, “Bimbingan Pribadi untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Keluarga Broken Home (Studi Kasus di Dusun Jlamprang, Desa Gemawang, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang)” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2021), 11

¹⁶ Arumdina Rahmawati, “Hubungan Resiliensi Siswa Keluarga Broken Home terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SD Al-Ichsan Surabaya” (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020). 9.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dari Penelitian Terdahulu dengan
Penelitian yang akan dilakukan

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan		Hasil Penelitian Terdahulu
			Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	
1.	Fi Rihlatin Najah, dengan penelitiannya yang berjudul Resiliensi Remaja <i>Broken Home</i> Dalam Meraih Kebahagiaan di Desa Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.	<ul style="list-style-type: none"> Meneliti tentang Resiliensi dan <i>Broken Home</i> Menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> Fokus penelitian dalam penelitian ini bagaimana resiliensi remaja <i>broken home</i> dalam meraih kebahagiaan di Desa Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas Obyek penelitian di desa Bangsa kecamatan Kebasen kabupaten Banyumas 	<ul style="list-style-type: none"> Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah apa saja aspek dan bagaimana proses tahapan resiliensi mahasiswa Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember dari keluarga <i>broken home</i> Obyek penelitian pada mahasiswa UIN KHAS Jember Fakultas Dakwah 	Temuan penelitian menunjukkan bahwa korban muda dari rumah tangga yang berantakan belajar pelajaran berharga dan merencanakan masa depan, yang memungkinkan mereka menilai perceraian orang tua mereka dengan tepat dan mencapai kebahagiaan. Anak-anak <i>broken home</i> dapat mengatasi masalah mereka sendiri dan menunjukkan rasa hormat pada diri mereka sendiri dengan menjadi juara kelas, aktivis, bergaul dengan orang-orang baik, dan membangun perusahaan yang selalu diarahkan pada pemikiran positif.
2.	Alifia Hayyas Silmi, dengan penelitiannya yang berjudul Bimbingan Pribadi untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Keluarga <i>Broken Home</i> (Studi Kasus di Dusun	Meneliti tentang Resiliensi dan Keluarga <i>Broken Home</i> .	<ul style="list-style-type: none"> Fokus penelitian dalam penelitian ini Bagaimana pelaksanaan bimbingan pribadi untuk meningkatkan rasa percaya diri anak keluarga <i>broken home</i> dan Bagaimana kondisi anak 	<ul style="list-style-type: none"> Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah apa saja aspek dan bagaimana proses tahapan resiliensi mahasiswa Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember dari keluarga <i>broken home</i> 	Menurut temuan studi tersebut, anak-anak muda dari keluarga <i>broken home</i> mendapatkan kepercayaan diri dengan berpikir bahwa orang-orang di sekitar mereka tidak hanya membicarakan keadaan keluarga di belakang mereka.

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan		Hasil Penelitian Terdahulu
			Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	
	Jlamprang, Desa Gemawang, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang)		<p>keluarga <i>broken home</i> sebelum dan sesudah dilaksanakan bimbingan pribadi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian menggunakan pendekatan penelitian <i>mix methods</i>. • Obyek penelitian di Dusun Jlamprang, Desa Gemawang, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif • Obyek penelitian pada mahasiswa UIN KHAS Jember Fakultas Dakwah 	<p>Pikirkan baik-baik segala sesuatu yang terjadi agar hari-harimu selalu menyenangkan. Anak-anak dari keluarga yang broken home telah menerima keadaan yang terjadi di rumah mereka. bahkan bersumpah untuk tidak melakukan apapun yang menyakiti teman-temannya atau dirinya sendiri. Selain itu, mereka bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dengan berbicara dengan setidaknya satu tetangga atau anggota komunitas setiap hari.</p>
3.	Arumdina Rahmawati, Hubungan Resiliensi Siswa Keluarga <i>Broken Home</i> terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SD Al-Ichsan Surabaya	Meneliti tentang resiliensi dan <i>Broken Home</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian dalam penelitian ini apakah terdapat hubungan antara resiliensi siswa keluarga <i>broken home</i> pada prestasi belajar pendidikan agama Islam di SD al-Ichsan Surabaya, dan bagaimana resiliensi siswa keluarga <i>broken home</i> di SD al-Ichsan Surabaya. • Metode penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah apa saja aspek dan bagaimana proses tahapan resiliensi mahasiswa Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember dari keluarga <i>broken home</i> • Metode penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif • Obyek penelitian pada 	<p>Menurut temuan penelitian, 61% keberhasilan belajar siswa Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk mengatasi kesulitan. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh berbagai unsur, termasuk yang berasal dari dalam diri sendiri (faktor internal), seperti keadaan fisiologis dan spiritual, serta teknik sosial, non sosial, dan instruksional.</p>

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan		Hasil Penelitian Terdahulu
			Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	
			menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif <ul style="list-style-type: none"> • Obyek penelitian pada siswa di SD Al-Ichsan Surabaya 	mahasiswa UIN KHAS Jember Fakultas Dakwah	

B. Kajian Teori

1. Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Menurut Reivich & Shatte yang menjadi karakteristik individu ada pada masa resiliensi dapat ditandai dengan adanya ketangguhan dalam menghadapi stress, kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ataupun bangkit dari trauma yang dialami. Werner merupakan salah satu ilmuwan yang pertama menggunakan resiliensi dalam sebuah karya ilmiah. Penelitian longitudinal selama 30 tahun dilakukan Werner terhadap individu di pulau Kauai, Hawaii. Kauai adalah pulau yang sangat miskin, banyak orang tua yang tidak bekerja dan banyak anak yang tumbuh besar orang tua yang alkoholik dan yang mentalnya terganggu. Werner mencatat bahwa dari seluruh anak yang tumbuh dan berkembang dalam situasi yang buruk semacam itu, dua pertiga di antaranya menunjukkan perilaku destruktif seperti penggunaan obat terlarang, tidak mau bekerja, dan pada perempuan banyak yang hamil di luar ikatan pernikahan. Sementara itu, satu pertiga di antaranya tidak

menunjukkan adanya perilaku deskruktif, kelompok ini disebut Werner sebagai kelompok yang resilien.¹⁷

Bobey dalam jurnal Ahmad Junaedi mengatakan bahwa orang-orang yang disebut sebagai individu yang resilien, adalah mereka yang dapat bangkit, berdiri diatas penderitaan, dan memperbaiki kekecewaan yang dihadapinya. Kapasitas resiliensi ini ada pada setiap orang. Artinya kita semua lahir dengan kemampuan untuk dapat bertahan dari penderitaan, kekecewaan, atau tantangan. Resiliensi dapat terlihat dengan jelas apabila seseorang berada pada tantangan atau masalah. Semakin seseorang berhadapan dengan banyak tantangan dan hambatan, maka akan semakin terlihat apakah ia telah berhasil mengembangkan karakteristik resiliensi dalam dirinya atau tidak.¹⁸

Dalam hal ini, resiliensi adalah kemampuan untuk terus berfungsi dengan baik dalam menghadapi berbagai tantangan atau tekanan sekaligus mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan. Kapasitas seseorang untuk respons yang sehat dan positif terhadap kesulitan atau trauma disebut sebagai resiliensi.¹⁹

Resiliensi ialah mekanisme adaptasi yang sangat baik untuk mengatasi suatu masalah agar dapat menanganinya dengan lebih

¹⁷Eem Munawaroh dan Esya Anesty, *Resiliensi Kemampuan Bertahan Dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 8.

¹⁸Ahmad Junaedi Salim, "Gambaran Resiliensi Siswa Sma Yang Beresiko Putus Sekolah Di Masyarakat Pesisir," *predicara1*, No. 2 (Desember 2012): 49.

¹⁹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, 71.

positif.²⁰ Resiliensi bersifat universal dan penting untuk dimiliki setiap orang, bahkan resiliensi merupakan kebutuhan karena manusia akan menghadapi tantangan dalam setiap proses kehidupannya.²¹ Mengingat dinamika kehidupan yang kompleks dan tidak selalu berjalan sebagaimana yang dikehendaki, keberadaan resiliensi memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan, Ketahanan akan mengubah masalah menjadi tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, dan ketidakberdayaan menjadi kekuatan.²²

Beberapa penelitian telah menyoroti resiliensi sebagai atribut mendasar yang berfungsi sebagai landasan bagi banyak kualitas yang diinginkan dalam diri seseorang. Orang ulet tetap memiliki perasaan buruk karena situasi buruk yang mereka lihat. Mereka masih geram, sedih, dan kecewa, juga takut, takut, dan takut, sama seperti orang lain. Hanya saja, orang yang ulet dapat dengan cepat memulihkan kondisi psikologisnya dan kemudian melanjutkan untuk mengatasi kesulitan.²³

Selain itu dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Edith Grotberg mengemukakan bahwa "*Resilience is important because it is the human capacity to face, overcome and be strengthened by or even*

²⁰ Ade Ayu Harisdiane Putri, "Treatment Resiliensi Berbasis Formulasi Gambar Penanganan kepada Remaja dengan Orang Tua Bercerai" (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 5.

²¹ Denrich Suryadi, *Melenting Menjadi Resilien*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2020), 1.

²² Evita Yuliatul Wahidah, "Resiliensi Perspektif Alquran," *Jurnal Islam Nusantara*2, no. 1 (Januari 2020): 106.

²³ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, 2.

transformed by the adversities of life. Everyone faces adversities; no one is exempt”.²⁴

Perlu diketahui bahwa setiap yang terjadi dalam kehidupan yang terdapat di dalamnya sebuah cobaan, permasalahan, dan kesulitan merupakan sebuah keniscayaan. Ujian hidup adalah *sunnatullah*, berbagai fenomena dalam kehidupan dan semua yang terdapat dalam alam semesta merupakan kehendak Allah SWT.²⁵ Oleh karenanya, diluar batas yang telah Allah kehendakkan, sebagai manusia (hamba) individu dapat memaksimalkan apa yang telah Allah tetapkan, seperti emosi, hasrat dan lain sebagainya. Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat I55-I57 telah berfirman mengenai setiap individu manusia pada kenyataan permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan kemampuan menghadapi cobaan atau resiliensi;

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا
لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: *Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillahi wa innaa ilahi raaji’uun” Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang*

²⁴ Edith Grotberg, *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit, Early Childhood Development*, no. 8, 1995, 9.

²⁵ Muh Dahlan Thalib, “Takdir Dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu’i),” *Pendidikan Islam*13, no. 1 (Mei 2015): 33.

*sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*²⁶

Dalam penafsiran yang terdapat dalam Ibnu Katsir, ujian dengan sedikit rasa takut dan kelaparan diibaratkan dengan sebuah pakaian yang melekat pada diri manusia yang bisa menampakkan kelemahan seorang hamba. Ujian dengan kekurangan harta dimaknai hilangnya sebagian manfaat darinya. Ujian dengan kekurangan jiwa adalah meninggalnya kerabat terdekat dan ujian dengan kekurangan buah-buahan diartikan dengan hasil panen berkurang atau tidak menghasilkan buah seperti biasanya. Ini semua dan sejenisnya termasuk hal yang diujikan Allah kepada hamba-hambanya, karena barang siapa yang bersabar, Allah akan memberikan pahala dan rahmat kepadanya.²⁷

Menurut tafsir M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Alquran lainnya, ujian dengan sedikit rasa takut adalah kekhawatiran akan sesuatu yang buruk atau tidak menyenangkan yang diramalkan akan terjadi. Ujian dengan kekurangan uang, jiwa, dan buah dipandang sebagai akibat yang akan dialami oleh seorang hamba yang kesulitan dalam menghadapi ujian atau persoalan hidup.²⁸

Demikian Allah SWT memperingatkan kita melalui firman-Nya dalam ayat di atas bahwa manusia akan selalu menghadapi

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan* (Semarang: TohaPutra, 2018).

²⁷ Syaikh Ahmad Abdul Rabbi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Solo: Insan Kamil, 2015), 30.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Kerahasiaan Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 365.

tantangan dalam hidup. Ujian positif yang menimpa kita dalam hal ekonomi, interaksi sosial, dan ujian bertahan hidup adalah sedikit ketakutan, sedikit kelaparan, kekurangan kekayaan, kekurangan jiwa, dan kekurangan buah.

Allah tidak memberikan sebuah permasalahan tanpa diiringi solusi atau cara mengatasinya, sehingga setiap mendapati permasalahan, manusia akan mampu memikulkannya jika ia menggunakan potensi-potensi yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Dalam situasi ini, seseorang dengan sikap resilien akan mampu menghadapi berbagai kesulitan hidup secara konstruktif, dan pada akhirnya orang tersebut tidak hanya berhenti pada tekanan (stresor) hidup yang dialaminya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa individu, organisasi, atau masyarakat memiliki kemampuan atau bakat untuk menghilangkan dampak negatif dari keadaan yang tidak menyenangkan atau mengubah situasi kehidupan yang mengerikan menjadi sesuatu yang dapat diatasi. Sebagaimana Firman Allah SWT.

لَهُمْ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: *bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada*

yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd: 11).

b. Tahapan Proses Resiliensi

Resiliensi adalah sebuah proses yang melalui beberapa tahapan. Dalam hal ini ada empat tahapan yang terjadi ketika seseorang mengalami situasi dan kondisi yang menekan yang kemudian berhasil dalam membentuk resiliensi dalam diri individu antara lain yaitu:

1) Mengalah (*Succumbing*)

Merupakan keadaan memburuk di mana orang menyerah atau menyerah dalam menghadapi ancaman atau keadaan stres. Orang mencapai tahap ini ketika mereka menemukan atau mengalami nasib buruk yang terlalu berat untuk mereka tangani. Individu pada level ini berisiko mengalami depresi, menyalahgunakan narkoba, dan, dalam kasus terburuk, bahkan bunuh diri.

2) Bertahan (*Survival*)

adalah ungkapan untuk seseorang yang patah hati karena ketidakberuntungannya. Pada titik ini, terlepas dari keadaan yang merugikan, orang tersebut tidak dapat membangun atau memulihkan fungsi psikologis dan perasaan menyenangkan. Efek samping terkait stres melarang orang melanjutkan aktivitas sehari-hari.

3) Pemulihan (*Recovery*)

Pemulihan adalah keadaan di mana seorang individu dapat memperoleh kembali proses psikologis dan emosional yang normal dan menyesuaikan diri dengan situasi stres. Dengan kata lain, rehabilitasi menunjukkan peningkatan positif pada mereka yang bermasalah, tetapi mereka tetap mengabaikan sentimen buruk yang mereka hadapi. Individu dapat menunjukkan ketahanan mereka dengan kembali ke aktivitas mereka dan menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan cara ini.

4) Berkembang Pesat (*Thriving*)

Individu tidak hanya dapat pulih ke tingkat fungsi sebelumnya pada tahap ini, tetapi mereka juga dapat melampauinya dengan cara tertentu. Pengalaman individu memungkinkan mereka untuk menghadapi dan mengatasi situasi

yang tidak menyenangkan, serta menjalani kehidupan yang lebih menuntut.²⁹

c. Aspek-aspek Resiliensi

Reivich and Shatte dalam berbagai penelitian termasuk dalam jurnal penelitian Disa Dwi Fajrina mengungkapkan bahwa ada tujuh aspek dalam resiliensi yaitu sebagai berikut:

²⁹ Nilam Widyarini, *Kunci Pengembangan Diri*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 56.

1) Regulasi Emosi

Regulas emosional adalah salah satu kualitas ketahanan. Kontrol emosi adalah kapasitas untuk tetap tenang di bawah tekanan. Individu dengan kapasitas untuk mengatur emosi dapat mengendalikan diri ketika mereka terganggu dan mengatasi perasaan khawatir, sedih, atau marah untuk memecahkan masalah lebih cepat.³⁰ Relaksasi dan perhatian adalah komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari pengaturan emosi, sehingga individu yang menguasai keduanya dapat memperoleh manfaat dari kemampuannya untuk mengendalikan emosi saat ini. Individu yang dapat mengomunikasikan emosinya secara efektif adalah orang yang ulet.³¹

2) Pengendalian Implus

Kapasitas untuk menahan tekanan, impuls, atau dorongan internal seseorang dikenal sebagai kontrol impuls.³² Orang dengan kontrol impuls yang buruk sering mengalami perubahan emosional, yang pada gilirannya memengaruhi ide dan tindakan mereka. Jadi, mampu menahan dorongan akan membantu Anda berpikir jernih dan tepat.

³⁰ Disa Dwi Fajrina, "Resiliensi pada Remaja Putri Yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan Akibat Kekerasan Seksual," *Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*1, no.1 (2012): 5.

³¹ Septiyani, "Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putridi Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018), 20.

³² Septiyani, 21.

3) Optimisme

Salah satu bagian dari optimisme adalah memiliki keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mempengaruhi jalan hidupnya dan memiliki harapan untuk masa depan. Orang yang ulet juga penuh harapan dan terus berharap bahwa segala sesuatunya akan membaik. Jika dibandingkan dengan mereka yang cenderung pesimis, orang optimis lebih sehat, jarang menderita depresi, dan menghasilkan banyak pekerjaan.³³

4) Efikasi Diri

Individu mewakili gagasan bahwa kita dapat mengatasi kesulitan kita dan mencapai prestasi. Self-efficacy dapat didefinisikan sebagai keyakinan diri dalam kapasitas seseorang untuk memecahkan masalah atau melakukan tugas.³⁴ Efikasi diri didefinisikan oleh Reivich dan Shatte sebagai kepercayaan pada kemampuan seseorang untuk mendekati dan mengatasi masalah dengan sukses. Efikasi diri juga memerlukan percaya pada kemampuan sendiri untuk menjadi sukses dan yakin pada kemampuan seseorang untuk mengatasi masalah.³⁵ Efikasi memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, dan

³³ Anita Dewi Fatmasari, "Hubungan Resiliensi Dengan Stres Kerja Anggota Polisi Polres Sumenep" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 16.

³⁴ Eka Asriandari, "Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua," *Bimbingan dan Konseling*9, no. 4 (Juli 2015): 6.

³⁵ Disa Dwi Fajrina, *Resiliensi pada Remaja Putri Yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan Akibat Kekerasan Seksual*, 61.

seseorang dengan efikasi diri yang kuat akan mampu memaksimalkan potensi dirinya.³⁶

5) Analisis Penyebab Masalah

Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas perilakunya untuk melindungi harga dirinya atau membebaskan diri dari rasa bersalah. Mereka tidak berfokus pada variabel eksternal, melainkan bertanggung jawab dan berfokus pada solusi masalah melalui kapasitas mereka untuk menganalisis situasi.³⁷ Kapasitas individu untuk menentukan penyebab masalah dan melakukan analisis yang akurat dari masalah yang mereka hadapi dalam skenario ini adalah komponen analitis dari penyebab masalah. Orang yang tangguh akan dapat mengidentifikasi akar penyebab kesulitan mereka, yang meningkatkan kemungkinan bahwa mereka tidak akan melakukan pendekatan yang salah di masa depan.

6) Empati

Empati adalah keadaan emosional di mana seseorang mengalami perasaan orang lain seolah-olah perasaan mereka sendiri, dan pengalaman mereka sejalan dengan emosi dan keadaan pasangannya.³⁸ Kapasitas untuk memahami dan peduli pada orang

³⁶ I Made Rustika, "Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura," *Buletin Psikologi*20, no.1-2 (2012): 18.

³⁷ Septiyani, *Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putridi Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)*, 22.

³⁸ Murhima A. Kau, "Empati dan Perilaku Prosocial Pada Anak," *Inovasi*7, no.3 (September 2010): 4.

lain adalah definisi singkat dari empati. Oleh karena itu, memiliki empati membuat seseorang lebih mungkin dalam memenuhi hubungan dengan orang lain.

7) *Reaching Out*

Kapasitas seorang individu untuk meningkatkan bagian-bagian yang baik dari hidupnya, yang juga mencakup ketabahan untuk menaklukkan semua ketakutan yang mengancam hidupnya.³⁹ Oleh karenanya keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan-ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya merupakan bagian dari aspek resilien dalam diri individu.

2. Mahasiswa

a. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa digambarkan sebagai mereka yang belajar di perguruan tinggi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI) (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id). Mahasiswa didefinisikan berdasarkan peraturan pemerintah Rhode Island No. 30 tahun 1990 sebagai mahasiswa yang terdaftar dan belajar di universitas tertentu. Mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu atau menuntut ilmu pada jenjang perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, pada perguruan tinggi seperti akademisi, politeknik, sekolah menengah atas, institut, dan universitas, atau lembaga lain yang sederajat. Dengan pemikiran kritis dan menyelesaikan sesuatu dengan

³⁹ Septiyani, *Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putridi Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)*, 24.

cepat dan akurat. Dalam arti luas, mahasiswa bukan sekadar mahasiswa; mereka juga dapat dianggap sebagai waktu, tingkat, atau tahap dalam kehidupan seseorang. Seorang murid sekarang dapat sepenuhnya dan secara mendalam mengeksplorasi potensinya untuk menemukan tingkat tertinggi potensi itu.⁴⁰

Siapapun yang terdaftar secara resmi untuk mengambil kelas di perguruan tinggi dengan batasan usia antara 18 dan 30 tahun disebut sebagai mahasiswa. Posisi mahasiswa dalam masyarakat berasal dari afiliasi mereka dengan lembaga akademik. Dalam strata sosial yang seringkali menuntut predikat ganda, mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau akademisi muda. Mahasiswa memiliki tanggung jawab lebih karena mereka harus dapat bermanfaat bagi orang lain maupun diri mereka sendiri. Mahasiswa juga dituntut untuk mengembangkan kemandiriannya dengan belajar bagaimana mengatasi hambatan dalam setiap aspek kehidupannya.⁴¹

b. Karakteristik pada Masa Usia Mahasiswa

Karakter suatu bangsa memiliki peran yang signifikan dalam menentukan eksistensinya. Sebuah negara dengan landasan moral yang baik dapat memperoleh rasa hormat dan martabat dari negara lain. Murid masa kini harus memenuhi syarat kecerdasan kognitif (kognitif) dan kemampuan fisik (keterampilan), selain memiliki kecerdasan

⁴⁰ Febrian Wahyu, *Berwirausaha Sejak Mahasiswa*, (Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media, 2020), 25.

⁴¹ Retno Permatasari, "Studi Deskriptif Dampak Psikologis Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas PGRI Banyuwangi Dalam Penyusunan Skripsi Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Bina Ilmu Cendekia* no. 1 (Juni, 2021): 132.

emosional dan spiritual (karakter) yang kuat. Sebagian besar mahasiswa berada pada tahap awal perkembangan dewasa. Masa dewasa awal adalah tahap antara remaja dan dewasa yang dimulai pada akhir remaja dan awal 20-an dan berlangsung sampai sekitar usia 30 tahun. Masa dewasa awal adalah masa ketika orang mencari stabilitas dan mengalami kesulitan emosional, stres, dedikasi untuk ketergantungan, perubahan nilai, daya cipta, dan penyesuaian dengan cara hidup yang baru.⁴²

Masa dewasa awal ditentukan oleh berbagai sifat, termasuk membangun kemandirian pribadi dan ekonomi, kemajuan pekerjaan, dan bagi sebagian orang, memilih pasangan hidup. Kemandirian pribadi diartikan sebagai kemampuan mengambil keputusan untuk diri sendiri, sedangkan kemandirian ekonomi mengacu pada keinginan kelompok usia ini untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang tua.

Masa dewasa awal, dengan rentang usia yang luas, juga merupakan saat yang tepat untuk mulai memutuskan menekuni pekerjaan yang Anda minati. Fase memilih pasangan hidup, di sisi lain, mengacu pada masa dewasa awal ketika seseorang sering mulai berkencan dengan lawan jenis dengan niat untuk menikah di kemudian hari.⁴³

Dalam buku *Psikologi Perkembangan* Yudrik Jahja, ia mencantumkan lima indikator yang mungkin menandakan

⁴² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 246.

⁴³ Greta Vidya, "Studi Kasus Perbedaan Karakteristik Mahasiswa di Universitas 'X'-Indonesia dengan Universitas 'Y'-Australia" (Skripsi, Bina Nusantara University, 2010), 630.

kedewasaan, termasuk: ciri fisik, kemampuan otak, perkembangan sosial, emosi, dan perkembangan spiritual dan moral.

1) Fisik

Usia, tipe tubuh, tinggi badan, dan lebar tubuh semuanya secara fisik mencerminkan tingkat kedewasaan seseorang. Aspek-aspek ini sering digunakan untuk mengukur kematangan. Namun, menilai kedewasaan seseorang hanya berdasarkan penampilannya saja tidak bisa diandalkan. Karena banyak orang terlihat sudah dewasa dan cukup umur, namun mereka sering menunjukkan perilaku seperti anak kecil .

2) Kemampuan Mental

Orang dewasa dapat diamati dari cara berpikir dan bertindakya, yaitu dapat berpikir rasional, pandai menelaah segala sesuatu secara adil, terbuka, dan dapat menilai segala peristiwa kehidupan.

3) Pertumbuhan Sosial

Pertumbuhan sosial adalah pemahaman tentang bagaimana dia mencintai perusahaan, membedakan karakter dan individualitas seseorang, dan membuat dirinya dihargai oleh orang lain dalam hubungannya. Sentimen simpatik bahkan untuk orang yang dia benci adalah tanda kedewasaan sosial.

4) Emosi

Emosi adalah kondisi batin manusia yang terkait langsung dengan sensasi kegembiraan, kesedihan, kegembiraan, cinta, dan kebencian. Jika individu tersebut mahir mengatur emosinya, itu menandakan bahwa semua tindakannya tidak hanya didasarkan pada dorongan nafsu, tetapi juga pada pikirannya. Penyaluran emosi yang diatur oleh nalar dan akal sehat dapat melahirkan perilaku yang matang, dengan tetap berada dalam batas hukum dan norma agama.

5) Pertumbuhan Spiritual dan Moral

Pertumbuhan spiritual dan moral seseorang mendorongnya untuk mencintai dan melayani orang lain dengan tepat. Alhasil, pembangunan ini harus dimulai dari awal agar dapat menikmati rahmat Allah SWT. Akibatnya, individu ini dapat digambarkan

sebagai seseorang yang mahir bersyukur kepada Tuhan atas nikmat-Nya. Individu yang telah matang secara spiritual dan moral akan lebih bijaksana dan lebih tenang dalam menghadapi tantangan hidup, karena semua akan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, diikuti dengan usaha sesuai dengan kekuatan masing-masing.⁴⁴

Jadi, sesuai dengan tahapan umur yang terdapat dalam individu seorang mahasiswa dapat dikatakan bahwa mahasiswa menempati

⁴⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 249-252.

masa perkembangan pada masa dewasa, khususnya dewasa awal. Setelah masa kanak-kanak dan remaja, masa dewasa adalah tahap terpanjang dalam hidup. Karena tanggung jawab dan kewajibannya yang baru, kini saatnya dia mulai belajar mandiri dan melepaskan kebutuhannya dari orang tuanya.

3. Keluarga *Broken Home*

a. Pengertian Keluarga

Keluarga Merupakan kelompok masyarakat terkecil dalam kehidupan kemasyarakatan. Keluarga juga merupakan tempat belajar seorang anak untuk mendapatkan berbagai pengalaman sebagai bekal untuk hidup di masyarakat. Mengenai pengalaman yang akan dialami anak-anak dalam rumah tangga yang rukun dan sumbang, baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Orang pasti akan menghadapi banyak hal, dan pengalaman ini akan membentuk pandangan mental mereka.⁴⁵

“Keluarga adalah kelompok sosial terkecil dan terdiri dari suami dan istri, atau suami, istri, dan anak, atau ayah dan anak, atau ibu dan anak,” menurut UU No 52 Tahun 2009. Secara umum, keluarga dapat dilihat sebagai unit individu terkecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang lahir sebelum terbentuknya ikatan perkawinan formal. Ada tiga jenis keluarga: keluarga inti, keluarga besar, dan pengelompokan kekerabatan. Keluarga inti. Laki-laki dan

⁴⁵ Hamim Rosyadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: CV. Jaudar, 2012), 79.

perempuan dengan perkawinan yang sah yang mampu berkorban demi kebaikan keluarga membentuk keluarga inti, yang juga ditandai dengan adanya anak sebagai hasil dari cinta pasangan tersebut. Setiap individu memiliki kualitas yang unik, sebagaimana terdapat perbedaan di antara pasangan manusia yang telah melangsungkan perkawinan yang diakui secara hukum.

Pada keterangan yang terdapat di lembaga Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh perkawinan, adopsi, dan kelahiran; itu juga bisa disebut lembaga pertama dalam kehidupan seorang anak, di mana seseorang belajar dan bertindak sebagai makhluk sosial. Keluarga juga merupakan satu-satunya organisasi sosial yang diberi tugas mengubah makhluk biologis menjadi manusia. Tujuan keluarga adalah untuk membangun dan mempertahankan budaya bersama sambil juga mendorong pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota.⁴⁶ Dari sisi Psikososologis keluarga berfungsi sebagai :

- 1) Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya,
- 2) Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis,
- 3) Sumber kasih sayang dan penerimaan,
- 4) Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik,

⁴⁶ Tim BKKBN, *Buku Pegangan Kader BKR Tentang Delapan Fungsi Keluarga*, (Jakarta: BKKBN, 2013), 1-2.

- 5) Pemberi bimbingan baik pengembangan perilaku sosial yang tepat,
- 6) Mendidik anak-anak muda tentang cara mengatasi kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru mereka,
- 7) membantu dalam pengembangan kemampuan sosial, verbal, dan fisik yang diperlukan untuk penyesuaian,
- 8) Stimulator untuk membina kapasitas anak-anak untuk sukses, baik di sekolah maupun di masyarakat sebagai panutan untuk meningkatkan harapan,
- 9) Pasangan dan anak-anak dapat menggunakan ini sebagai sumber teman atau teman bermain sampai mereka cukup umur untuk mencari teman di luar rumah, atau sampai persahabatan di luar tidak tersedia.⁴⁷

Berdasarkan definisi sebelumnya, keluarga adalah unit sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Mereka memiliki hubungan hukum, biologis, sosial, psikologis, dan ekonomi. Hubungan suami-istri, serta kelahiran anak-anak yang menjadi anggota keluarga. Tentu saja, anak-anak dibesarkan di dalam keluarga. Interaksi pertama yang akan mereka lakukan adalah dalam keluarga, diikuti oleh ikatan sosial antara ayah, ibu, dan anak. Ikatan ini akan menjadi landasan bagi ikatan sosial kemasyarakatan .

⁴⁷ Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung, 2004).

b. Pengertian *Broken Home*

William J. Goode dalam jurnal Dukha Yunitasari mendefinisikan *broken home* sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka. Dampak yang bisa ditimbulkan oleh keluarga *broken home* terhadap perkembangan anak menurut para tokoh diantaranya adalah Keluarga sebagai tempat utama individu memperoleh kenyamanan dan bergantung ketika mengalami disfungsi atau keretakan karena perceraian akan memberikan pengaruh buruk bagi perkembangan anggota keluarga, Karena perceraian merupakan salah satu jenis keluarga *broken home*.⁴⁸

Broken home merupakan masalah dan skenario keluarga di mana tidak ada lagi keharmonisan yang diinginkan banyak orang.

Rumah yang tenteram, bahagia, dan menguntungkan tidak lagi mungkin terjadi karena gangguan yang disebabkan oleh perbedaan pendapat antara suami dan istri. Aspek struktural dari keutuhan unsur keluarga mengungkapkan rumah tangga yang berantakan. Struktur keluarga tidak lengkap karena kematian, dan kadang-kadang juga ada gangguan dalam struktur keluarga.⁴⁹

⁴⁸ Dukha Yunitasari, "Analisis Teori Eksistensial Humanistik terhadap Hubungan Sosio-emosional anak dalam keluarga broken home di Lombok Timur," *Jurnal Konseling Pendidikan*4, no.1 (Juni 2020): 3.

⁴⁹ Sabilla Hasanah, "Broken Home pada Remaja Dan Peran Konselor," *Pendidikan Indonesia*2, no. 2 (Januari, 2016): 2.

Sering terjadi perbedaan pendapat dan gangguan dalam keluarga. Perbedaan pendapat dalam keluarga dianggap wajar karena setiap anggota keluarga memiliki pendapat yang unik. Konflik dalam hubungan interpersonal tidak dapat dihindari; semakin saling ketergantungan, semakin besar risiko konflik. *Broken home* dapat dilihat dari dua sudut pandang: keluarga yang terpecah karena strukturnya tidak lagi utuh karena kematian atau perceraian, dan orang tua yang tidak bercerai tetapi struktur keluarganya tidak lagi utuh karena ayah atau ibunya tidak ada.⁵⁰

Akibatnya, bisa dikatakan broken house adalah keluarga yang tidak lagi utuh karena tidak ada lagi keharmonisan antar anggota keluarga. Ini dihasilkan oleh berbagai keadaan, termasuk struktur keluarga yang tidak lengkap akibat salah satu dari mereka meninggal, serta gangguan dalam struktur keluarga. Selain itu, rumah tangga yang hancur, yang korbannya adalah anak-anak mereka sendiri, tidak lagi damai.

c. Faktor Penyebab Keluarga *Broken Home*

Faktor penyebab keluarga *broken home* berasal dari faktor internal dan juga eksternal, yang meliputi tertutupnya komunikasi, egosentris, ekonomi, kesibukan, rendahnya pemahaman dan adanya pihak ketiga. Adapun penjelasan dari masing- faktor adalah sebagai berikut:

⁵⁰ Desi Wulandari, "Pengalaman Remaja Korban Broken Home," *Empati* Vol8, no. 1 (Januari 2019): 2.

1) Gangguan Komunikasi

Komunikasi dalam keluarga memiliki peran vital sebagai pembuka jendela informasi yang dapat dimanfaatkan untuk menilai dan mendeteksi permasalahan keluarga. Jika hubungan ini tidak mulus, informasi akan tertutup sehingga menimbulkan banyak keresahan, penipuan, dan kepalsuan akibat dorongan untuk menutup diri. Keluarga normal biasanya mencari komunikasi yang komprehensif, harmonis, dan dua arah dengan kerabat mereka, tetapi dalam keluarga yang hancur, komunikasi bisa mematikan karena tidak ada rasa saling menghormati atau kepercayaan.⁵¹

2) Egosentris

Menjadi egois dan melihat sesuatu dari sudut pandang sendiri adalah kualitas dan penyakit egosentris. Selain itu, menjadi egosentris mencegah Anda berpartisipasi dan merasakan kebutuhan, perasaan, dan perspektif orang lain.⁵² Sikap egosentris orang tua merusak keutuhan keluarga dan membentuk kepribadian anak. Egosentrisitas adalah kualitas egois yang meyakini pikiran dan tindakannya sendiri sebagai nyata, membuatnya sulit untuk menerima kebenaran orang lain.

3) Ekonomi

Salah satu penyebab rumah tangga retak adalah kemiskinan.

Masalah ekonomi dapat menyebabkan pertengkaran antara suami

⁵¹ Imron Muttaqin, *Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home*, 251.

⁵² M. Ridho Mahaputra, "Literatur Review Faktor Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Positif," *Ilmu Multidisiplin1*, no. 1 (Maret 2022): 37.

dan istri. Jika elemen ekonomi ini tidak terkendali, keluarga bisa menderita. Kerugian ini mungkin menimpa mereka yang memiliki ekonomi lemah atau kuat, tetapi ekonomi lemah lebih berbahaya daripada ekonomi kuat.⁵³

4) Kesibukan

Ungkapan yang paling sering digunakan saat tidak dapat hadir atau menangani masalah tertentu adalah 'sibuk'. Dinamika keluarga akan dipengaruhi oleh kesibukan pasangan yang sering pulang larut malam. Anak-anak akhirnya menjadi korban akibat kurangnya kasih sayang, keintiman, dan perhatian. Awal masalah komunikasi keluarga akan disebabkan oleh suami atau istri yang terlalu sibuk untuk memperhatikan mereka.⁵⁴

5) Rendahnya Pemahaman Pendidikan dan Agama

Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pemahamannya, terutama jika dia memiliki keluarga. Suami dan pasangan yang berpendidikan rendah dan cenderung religius terkadang kurang menyadari tanggung jawab mereka sebagai suami dan istri. Oleh karena itu, ternyata saling pengertian, saling pengertian yang dilandasi oleh pendidikan yang baik dan pemahaman agama, merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya broken home karena tanpa adanya saling pengertian,

⁵³ Imron Muttaqin, *Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home*, 251.

⁵⁴ Muttaqin, 252.

konflik yang terus menerus dapat mengakibatkan putusnya ikatan rumah tangga.⁵⁵

6) Gangguan Pihak Ketiga

Ketika ada masalah dengan orang tua, baik dari pihak ibu maupun ayah, perceraian orang tua merupakan suatu kebenaran yang tidak dapat dihindari. Pihak ketiga mungkin juga menjadi alasan perceraian. Apa pun alasan perceraian, itu adalah peristiwa yang menghancurkan secara psikologis bagi anak-anak dan dapat mengganggu ikatan orang tua-anak dan membuat mereka merasa kehilangan.⁵⁶ Kecemburuan adalah salah satu perilaku yang membentuk pihak ketiga dalam masalah, seseorang yang sengaja atau tidak sengaja menciptakan kesenjangan dalam sebuah keluarga. Ketika orang tua terus-menerus ikut campur dalam kehidupan pernikahan anak-anak mereka, mereka mungkin juga menjadi pihak ketiga yang memecah belah keluarga.

Dari enam poin diatas telah jelas bahwa penyebab terjadinya *broken home* bisa saja mengenai adanya gangguan komunikasi, egosentris, ekonomi, kesibukan, rendahnya pemahaman pendidikan, gangguan pihak ketiga, serta kehidupan sebuah keluarga yang jauh akan nilai-nilai keagamaan. Jadi hal-hal tersebut bila dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja akan menjerumuskan sebuah keluarga menjadi *broken home*.

⁵⁵ Muttaqin, 252.

⁵⁶ Sabilla Hasanah, *Broken Home pada Remaja Dan Peran Konselor*, 2.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah prosedur untuk mengidentifikasi, mengembangkan, menelaah, menganalisis, memperdebatkan, dan memecahkan masalah dalam penelitian. Tahapan ini akan menjelaskan beberapa prosedur teknis yang digunakan dalam penelitian, diantaranya sebagai:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut John Creswell, penelitian adalah proses melingkar yang lambat yang dimulai dengan identifikasi topik atau subjek yang akan diteliti. Meninjau bahan bacaan atau literatur terjadi berikutnya ketika masalah telah ditemukan. kemudian memutuskan dan menentukan tujuan penelitian. Pengumpulan dan analisis data datang berikutnya. Data kemudian harus ditafsirkan. Melaporkan temuan penelitian adalah kesimpulannya.⁵⁷

Teknik kualitatif akan diterapkan dalam metodologi penelitian penelitian ini. Creswell menjelaskan metode penelitian kualitatif sebagai strategi atau pencarian untuk menyelidiki dan memahami fenomena kunci. Peneliti melakukan wawancara dengan peserta studi atau sukarelawan untuk memahami gejala kunci ini. Peneliti juga membandingkannya dengan penelitian lain yang dilakukan oleh ilmuwan lain. Laporan tertulis menyajikan temuan akhir dari studi kualitatif.⁵⁸

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi menurut Creswell, adalah: *“Whereas a biography reports the life of a single*

⁵⁷ Prof. Dr. Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Grasindo), 6.

⁵⁸ Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 7.

individual, a phenomenological study describes the meaning of the live experiences for several individuals about a concept or the phenomenon”.

Richard E. Palmer, Littlejohn lebih jauh menjelaskan bahwa fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya, tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti terhadapnya. seorang fenomenolog tidak pernah membuat hipotesis, tetapi menyelidiki dengan saksama pengalaman langsung yang sesungguhnya untuk melihat bagaimana tampaknya. Dia memberi contoh untuk mengetahui apa itu cinta, seseorang tidak perlu bertanya kepada psikolog, melainkan dia harus mengalami sendiri.⁵⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan pendekatan fenomenologis berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampus Universitas Islam K.H Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah. Dalam hal ini, berlokasi di Jl. Mataram No.1 Karang Mluwo, Mangli, Kecamatan. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68136.

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena :

1. Belum pernah dilakukan penelitian tentang resiliensi mahasiswa dari keluarga *broken home*.

⁵⁹ Engkus Kuswarno, “Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis,” *Mediator*7, no.1 (Juni 2006): 49.

2. Berdasarkan temuan sementara peneliti, Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah adalah sebuah lembaga yang memiliki mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

C. Subyek Penelitian

Sejumlah informan akan dipilih oleh peneliti pada saat ini, yaitu orang-orang yang dapat menawarkan detail tentang topik penelitian. Peneliti juga mengidentifikasi beberapa sumber untuk lebih memperluas dan memperkuat penelitian ini. Subjek penelitian ini mengambil pendekatan fenomenologis yang berfokus pada pengalaman individu. orang yang secara langsung menghadapi kejadian atau fenomena, berbeda dengan orang yang hanya mengetahui sesuatu secara tidak langsung, dijadikan sebagai subjek penelitian.

Adapun karakteristik informan yang akan diwawancarai, yaitu mahasiswa yang memiliki masalah *broken home* dalam keluarganya. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah yang mempunyai respon yang baik untuk bertahan dan bangkit dalam menyikapi masalah yang ada, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan kondisi yang dialaminya yakni untuk melanjutkan kehidupan yang fungsional dan sejahtera, meski memiliki banyak tekanan dalam kehidupannya. Hal ini tidak luput dari kemampuan individu dalam membentuk resiliensi, dengan kata lain kemampuan bertahan menghadapi cobaan berupa resiliensi.

Pertama, mahasiswi bernama VA berasal dari Gresik. VA merupakan anak dari keluarga *broken home*, dimana ayah dan ibunya tidak hanya sekali

dalam melangsungkan pernikahan. Setelah semua hal yang terjadi dalam keluarganya, VA tetap melanjutkan kehidupannya dengan baik dan dengan besar hati menerima setiap keputusan ayah dan ibunya.⁶⁰

Responden kedua, yakni mahasiswa laki-laki dengan insial YG kelahiran Jember. Seperti sebagian besar laki-laki pada umumnya, ia tergolong individu pendiam dalam kesehariannya. YG hidup bersama ibunya. Kedua orang tua YG telah bercerai semasa anak-anak Sekolah Dasar. YG kecil sempat merasa frustrasi dengan keadaan keluarganya yang berpisah, dengan segala permasalahan yang ada dalam keluarganya, YG bangkit dari permasalahannya dan mulai menjalankan kehidupan normal sama halnya teman-teman yang lain, ia mulai menerima setiap garis takdir yang Allah tetapkan padanya dengan perasaan positif.⁶¹ AA sebagai responden terakhir juga sama-sama mengalami *broken home* dalam keluarganya, kedua orang tuanya bercerai. Masing-masing orang tua menikah lagi. AA sendiri termasuk pribadi yang ceria yang suka menghibur teman-temannya, ia menjalani kehidupannya dengan bahagia.⁶²

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat penting dalam penelitian karena peneliti menggunakan berbagai pendekatan untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk studi mereka. Memperoleh bahan, informasi, fakta, dan data yang dapat dipercaya merupakan tujuan dari pengumpulan data dalam penelitian. Peneliti

⁶⁰ VA, diwawancarai oleh penulis, Jember, 26 Pebruari 2023.

⁶¹ YG, diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 Maret 2023.

⁶² AA, diwawancarai oleh penulis, Jember, 12 Maret 2023.

menggunakan 3 metode untuk mengumpulkan data untuk penyelidikan ini, diantaranya:

1. Observasi

Observasi adalah proses rumit yang menggabungkan faktor biologis dan psikologis. Proses observasi dan mengingat adalah dua yang paling penting. Berbeda dengan wawancara yang biasanya melibatkan orang, observasi tidak hanya mencakup orang tetapi juga hal-hal alami lainnya.⁶³

Pengamatan yang diperoleh untuk penelitian ini adalah dari peserta pasif. Karena peneliti berpartisipasi dalam aktivitas sambil mengumpulkan data, itu dikenal sebagai observasi partisipan pasif. Peneliti hanya mengamati orang yang menjadi topik penelitian ini, bukan tindakan itu sendiri. Data yang diperoleh dalam observasi ini adalah:

- a. Lokasi atau tempat penelitian di kampus Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah.
- b. Mahasiswa Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah yang berasal dari keluarga *broken home*.

2. Wawancara

Wawancara, menurut Kartono, adalah suatu dialog yang terfokus pada topik tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik. Metode pengumpulan data yang paling populer untuk penelitian kualitatif adalah wawancara.⁶⁴

⁶³ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 145.

⁶⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 160.

Argumen ini mendukung pernyataan bahwa wawancara adalah diskusi tanya jawab tatap muka mengenai masalah yang dihadapi, di mana pewawancara bertujuan untuk memahami perspektif, sikap, dan pola pikir orang yang diwawancarai. relevan dengan masalah yang diteliti.⁶⁵ Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terbimbing, artinya pertanyaan dapat diperluas atau diperdalam sesuai dengan situasi dan kondisi pekerjaan. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang berasal dari keluarga *broken home*.

3. Dokumentasi

Dokumen sering digunakan untuk menilai, menganalisis, dan bahkan membuat prediksi, dokumen telah lama menjadi sumber data dalam penelitian. Data tersebut didukung dengan dokumentasi. Data dari sumber dikumpulkan dengan menggunakan prosedur dokumentasi. Catatan dan dokumen membentuk sumber daya ini.⁶⁶ Hal hal yang didokumentasikan dalam penelitian ini adalah data di kampus Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah mengenai mahasiswa dari keluarga *broken home*.

E. Analisis Data

Data dapat dikategorikan, dideskripsikan sebagai unit, disintesis, diorganisasikan ke dalam pola, dipilih sebagai hal yang esensial dan diselidiki, dan kemudian digunakan untuk membuat temuan yang mudah dipahami dan

⁶⁵ Imam Gunawan, 162

⁶⁶ Imam Gunawan, 176.

disampaikan kepada orang lain. analisis data kualitatif adalah proses sistematis dari mengumpulkan data dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya. Menurut Nasution (1998), 'Analisis dimulai dengan merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlanjut hingga penulisan hasil penelitian.'⁶⁷

Untuk memastikan kejenuhan data, peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang bersifat interaktif dan berkesinambungan hingga selesai. Langkah-langkah untuk menilai data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data mengharuskan meringkas, memilih poin-poin kunci, berfokus pada apa yang signifikan, dan mencari tema dan pola. Akibatnya, data yang lebih sedikit akan menyajikan gambaran yang lebih baik dan memudahkan peneliti untuk memperoleh dan menemukan data tambahan sesuai kebutuhan. Hasil adalah tujuan dari penelitian kualitatif. Akibatnya, jika peneliti melakukan kajian dan menemukan sesuatu yang dianggap aneh, asing, atau tanpa pola, justru itulah yang harus menjadi perhatian peneliti sambil meminimalkan data.⁶⁸

Ini mirip dengan melakukan kerja lapangan di hutan ketika pohon, tumbuhan, atau hewan baru digunakan sebagai titik fokus untuk pengamatan lebih lanjut. Penelitian ini perlu ditindaklanjuti sebagai salah satu jenis penelitian karena difokuskan pada anak-anak dari keluarga

⁶⁷ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 243.

⁶⁸ Sugiyono, 249.

broken home yang memiliki kemampuan mempertahankan kemampuan yang beroperasi saat menghadapi berbagai stressor atau tekanan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, karena belum ada penelitian akan mahasiswa Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah yang memfokuskan pada resiliensi *broken home*.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data dalam penelitian kualitatif dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, grafik, korelasi kategori, flowchart, dan sebagainya. Miles dan Huberman menunjukkan bahwa prosa naratif biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyajikan data. Berkat visualisasi data, akan lebih mudah untuk memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan pekerjaan masa depan berdasarkan apa yang telah dipelajari. Fenomena sosial yang kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah beberapa lama berada di lapangan akan mengalami perkembangan data. Alhasil, saat memasuki lapangan yang masih hipotetis, peneliti akan menguji apa yang telah ditemukan, apakah berkembang atau tidak.⁶⁹ Hipotesis akan menjadi *grounded theory* jika, setelah kerja lapangan yang luas, ternyata hipotesis yang dikemukakan secara konsisten didukung oleh bukti yang dikumpulkan di sana.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Menurut Miles dan Huberman, menarik kesimpulan adalah penegasan pertama dari kesimpulan sementara yang akan berubah jika nantinya tidak

⁶⁹ Sugiyono, 250.

ditemukan bukti kuat untuk mendukungnya. Hasil penelitian kualitatif biasanya baru, temuan asli. Temuan dapat terdiri dari deskripsi atau deskripsi tentang hal-hal yang, setelah diteliti lebih dekat, ternyata sebelumnya ambigu atau buram.⁷⁰

Akibatnya, meskipun tidak selalu, hasil penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab penekanan studi aslinya. Karena sudah dikatakan bahwa isu dan fokus kajian dalam penelitian kualitatif masih bersifat ad hoc dan akan berubah begitu penelitian dilakukan di lapangan.

F. Keabsahan Data

Pengolahan data pada beberapa tahapan menjadi sangat penting dan mendesak agar data yang diterima lebih mudah ditangkap dan untuk memastikan data terstruktur dengan baik, bersih, dan sistematis. Keabsahan data menggambarkan upaya yang ingin dilakukan oleh peneliti untuk memberikan hasil yang dapat diandalkan dengan menggunakan data lapangan.⁷¹ Triangulasi adalah proses penilaian data untuk menentukan kebenaran data dalam penelitian ini. Triangulasi data adalah proses membandingkan atau mengecek ulang data untuk menentukan kebenarannya. Membandingkan data atau sumber dengan yang lain merupakan teknik triangulasi yang khas.

Triangulasi teknik digunakan dalam penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan dari beberapa responden diperiksa untuk menentukan kebenarannya. Metode triangulasi teknik memferifikasi data dari teknik yang

⁷⁰ Sugiyono, 252.

⁷¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

berbeda.⁷² Adapun data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek ulang dengan observasi dan dokumentasi. Dalam hal ini maka contoh dalam menguji data hasil wawancara mengenai resiliensi mahasiswa dari keluarga *broken home*, lalu dicek kembali dengan observasi, dan kajian dokumenter yang ditemukan.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap penelitian merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang diteliti. Tahapan-tahapan ini mencakup perencanaan dan pelaksanaan penelitian serta penulisan laporan hasil penelitian. Dengan mengikuti tahap-tahap penelitian ini, peneliti dapat melakukan penelitian secara sistematis, memastikan kevalidan dan keandalan data, serta menghasilkan laporan penelitian yang komprehensif dan terpercaya.

Berikut ini akan dipaparkan terkait beberapa hal yang harus dilakukan dalam melakukan sebuah penelitian antara lain.⁷³

1. Tahap Pra-Lapangan
 - a. Merancang susunan penelitian
 - b. Mengawasi perijinan
 - c. Menyelidiki dan mengevaluasi kondisi lapangan
 - d. Menyiapkan peralatan penelitian

⁷² Elma Sutriani, "Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data," *Paper DOI*, (Pebruari 2019): 17.

⁷³ Suharsimi Artikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta, 2018, Rineka Cipta), 121

2. Tahap Pekejaan Lapangan

Pada fase ini, peneliti mengumpulkan data di lapangan dengan tujuan untuk memperoleh wawasan yang sesuai dengan topik kajian yang ditentukan. Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam prosedur ini.

3. Tahap Analisi Data

Analisis data datang berikutnya ketika observasi lapangan digunakan untuk memperoleh data. Prosedur penyusunan data yang telah dikumpulkan dan menghasilkan temuan studi lapangan akan dilakukan oleh peneliti pada saat ini.

Setelah melakukan analisis data, peneliti melanjutkan dengan menulis laporan hasil penelitian yang telah disusun. Namun sebelumnya, laporan tersebut akan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan dan saran yang mungkin diperlukan untuk perbaikan lebih lanjut. Proses konsultasi ini dilakukan dengan tujuan memastikan bahwa laporan penelitian mencerminkan temuan yang akurat dan relevan.

BAB 1V

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Universitas Islam Negeri (UIN KHAS) Kiai Haji Achmad Siddiq di Jember didirikan dengan tujuan untuk mencetak sekelompok ulama dan pemimpin muslim yang dapat mengarahkan peningkatan taraf hidup bangsa. KH. Sholeh Sjakir selaku pimpinan langsung Syuriah Alim Ulama Nahdlatul Ulama (NU) Cabang Jember bertempat di Gedung PGAN Jl. Agus Salim No.65. Salah satu pilihan krusial yang diambil dalam pertemuan tersebut adalah rekomendasi pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Jember.⁷⁴

UIN KHAS Jember kini memiliki misi yang lebih luas untuk mengoptimalkan kehadiran dan dinamisannya di masa reformasi. UIN KHAS Jember menciptakan sumber daya kampus yang siap menjawab kompleksitas kehidupan dari sudut pandang yang unik, khususnya Islam. IAIN Jember berubah nama menjadi Universitas Islam Negeri (UIN KHAS) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada 11 Mei 2021. Sesuai Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2021.⁷⁵

Analisis kebutuhan fungsional lembaga yang realistis menjadi landasan berdirinya Fakultas Dakwah IAIN Jember. Belum lagi Fakultas Dakwah didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan standar pendidikan di IAIN Jember, sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003

⁷⁴ Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember, "Sejarah," 8 Januari, 2023, <https://fdakwah.uinkhas.ac.id/page/detail/sejarah>

⁷⁵ Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember, "Sejarah,"

tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi. Keputusan Presiden (Keppres) no. 142 Tahun 2014 alih status STAIN Jember menjadi IAIN Jember. Keputusan Menteri Agama Nomor 51 Tahun 2016 tentang ADAT IAIN Jember, dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

Jurusan Dakwah STAIN Jember merupakan nama Fakultas Dakwah IAIN Jember pertama kali didirikan pada tahun 1997. Pada tahun 2014, namanya diubah menjadi Fakultas Dakwah IAIN Jember yang kini memiliki lima program studi. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Program Studi Manajemen Dakwah (MD), Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), dan Program Studi Psikologi Islam (Psi) adalah beberapa di antaranya. Didirikannya Fakultas Dakwah dimaksudkan untuk *“menyiapkan sarjana muslim yang berakhlakul karimah, mempunyai kemampuan di bidang akademik dan profesional di bidang ilmu dakwah”*.

⁷⁶Karena itu, Fakultas Dakwah bertugas membina profesionalisme, khususnya dalam mendorong pertumbuhan mental dan spiritual Islam. Dibandingkan dengan fakultas lain, Fakultas Dakwah harus selalu berkembang agar dapat menjawab berbagai permasalahan yang muncul.

Koordinasi dan komunikasi serta pertukaran informasi dilakukan melalui berbagai jalur. Seperti halnya penggunaan grup Whatsapp (WA) yang dibentuk di tingkat Fakultas untuk seluruh dosen dan karyawan, grup WA

⁷⁶ Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember, “Sejarah,”

khusus untuk pimpinan, dan WA khusus untuk layanan akademik mahasiswa. Hal itu juga disampaikan melalui website Fakultas Dakwah IAIN Jember. Dengan tujuan agar semua informasi dan keprihatinan di tingkat profesor dan mahasiswa dapat tersampaikan dengan baik melalui media tersebut.

B. Penyajian Data dan Analisis

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari berbagai fakta lapangan guna menghasilkan data akurat yang dapat didukung oleh dokumentasi. Berdasarkan temuan studi observasional, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya, peneliti memaparkan data resiliensi mahasiswa dari keluarga broken home. *Broken home* adalah Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti struktur keluarga yang rusak karena salah satu dari mereka meninggal dunia dan, terkadang, perpecahan keluarga. Selain itu, ketika anak-anak mereka sendiri yang menjadi korban, keluarga broken home tidak lagi damai. Akibatnya, anak yang menjadi korban konflik orang tua membutuhkan perhatian ekstra dari keluarga dan lingkungannya agar anak dapat mengembangkan resiliensi dalam dirinya. Seperti yang dijelaskan dalam beberapa topik berikut :

1. Proses Tahapan Resiliensi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah dari Keluarga *Broken Home*

Ada banyak fase dalam proses menjadi tangguh. Ketika seseorang menghadapi keadaan yang menantang, ada empat langkah yang terjadi

yang pada akhirnya mengarah pada pengembangan resiliensi pada orang tersebut, yaitu:

a. Mengalah (*Succumbing*)

adalah keadaan memburuk di mana orang menyerah atau menyerah dalam menghadapi ancaman atau keadaan stres. Orang mencapai tahap ini ketika mereka menemukan atau mengalami nasib buruk yang terlalu berat untuk mereka tangani. Orang yang berada di level ini mungkin merasa sedih, menggunakan narkoba, atau, dalam skenario terburuk, bahkan bunuh diri.

Seperti yang diungkapkan VA sebagai mahasiswa saat berada dalam tahapan resilien yang pertama, ungkapannya adalah sebagai berikut:

“waktu saya ngerti kalo orang tua saya cerai, saya jadi pendiem selama dirumah, tapi pas dipondok ga juga jadi pendiem, saya ngelampiasin masalah yang terjadi di rumah dengan nakal dipondok mbak, hehehe. Kayak bolos sekolah, bolos kegiatan pondok, sering dapet pelanggaran di pondok. Juga suka ngelabrak-labrak (*bully*) adik-adik pondok sama temen-temen seangkatan, ga banget pokoknya hahaha”.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa subyek berada dalam tahapan resiliensi yang pertama Subyek menjadi pendiam selama berada di rumah, ia melampiaskan masalahnya dengan merusak dirinya dengan bolos di sekolah dan di pondok, selain itu ia mem-*bully* adik tingkatnya selama di pondok sebagai bentuk pelampiasan emosi masalah yang dia alami.

YG sebagai mahasiswa yang resilien juga mengungkapkan saat berada pada tahapan yang pertama, pernyataannya adalah sebagai berikut:

“waktu itu aku sek SD Ud, jadi gabisa berbuat apa-apa. Moromoro wes aku ngertinya ayahku jarang dirumah, mamaku kayaknya kacau banget juga keadaannya. Sampe akhirnya aku ngerti lek mereka udah cerai dari ayahku bawa adikku buat dikenalin sama aku, reaksiku yang tak tunjukin ke mama biasa aja. Tapi diem-diem aku ngikutin mamaku yang ngerokok sama minum alkohol hehe, gapantes banget ya anak SD udah ngerti gitu-gitu? Tapi mana ngerti aku dulu Ud, yang penting perasaanku bisa tenang ga kacau”.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa subyek berada dalam tahapan resiliensi yang pertama dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau keadaan yang menekan. Subyek melakukan hal-hal yang tidak seharusnya anak dibawah umur lakukan, seperti hal-nya merokok dan minum minuman keras saat dihadapi permasalahan yang terjadi dalam keluarganya.

Perilaku itu ia lakukan karena mencontoh ibunya, selain itu dari tindakan merokok dan minum minuman keras ia bisa menjadi lebih tenang ungkapnya, walau hanya sementara.

AA sebagai mahasiswa yang resilien juga mengungkapkan saat berada pada tahapan yang pertama, pernyataannya adalah sebagai berikut:

“Kalo udah liat bapak banting-banting barang, ngamuk-ngamuk sampek juga mukul ibuk, di situ saya cuma bisa ngurung diri dikamar mbak, gabisa berbuat apa-apa, ya paling-paling jarang makan walaupun ibuk sudah masak, soalnya ga nafsu mbak. Di sekolah juga ga fokus belajar, tapi saya ga berani bolos-bolos, takut dimarai bapak hehe”.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa subyek berada dalam tahapan resiliensi yang pertama dimana individu mengurung diri, mengabaikan jadwal makan yang baik. Sehingga dari masalah keluarga yang subyek hadapi berimbas pada ketidak-fokusan subyek dalam belajar.

Dapat disimpulkan bahwa individu yang resilien tidak lepas dari tahapan yang pertama ini dalam menghadapi masalah yang ada dalam keluarganya, yakni menghadapi keluarga yang *broken home*. Individu menyerah ketika mendapati suatu keadaan atau ancaman yang menekan atau pengalaman yang berat bagi mereka. hal itu menjadikan individu melakukan tindakan yang tidak seharusnya ia lakukan.

b. Bertahan (*Survival*)

Situasi yang mencirikan individu yang bubar akibat tragedinya. Pada titik ini, individu tidak dapat memperoleh atau memulihkan fungsi psikologis dan perasaan menyenangkan mengikuti situasi stres. Dampak dari situasi stres menghalangi orang untuk kembali ke fungsi normal.

Seperti yang diungkapkan VA mahasiswa Fakultas Dakwah saat berada dalam tahapan *survival*, ungkapannya adalah sebagai berikut:

“ya sedih jelase mbak, pengen marah tapi gatau marah sama siapa, alhasil ya gitu wes mbak, saya jadi ga terkontrol alias nakal pas di pondok saya juga kadang nangis diem-diem, saya gamau keliatan punya masalah aja di depan temen-temen

waktu itu, jadi pas lagi inget kalo ibuk cerai terus nikah lagi dan nikah lagi saya cuma bisa sedih sama nangis diem-diem”.

YG sebagai mahasiswa yang resilien juga mengungkapkan saat berada pada tahapan bertahan (*survival*), pernyataannya adalah sebagai berikut:

“gatau yaaa, sedih sih pasti, waktu itu aku sek belum bisa nerima ayahku, cuek sama ayah terus pengen marah sama adikku yang juga ga ngerti apa-apa”.

AA sebagai mahasiswa yang resilien juga mengungkapkan saat berada pada tahapan yang kedua bertahan (*survival*), pernyataannya adalah sebagai berikut:

“Benci banget sama bapak mbak. suka nangis dikamar saya, tapi bapak sama ibuk gatau. Sedih banget pasti lah mbak, ga tega sama ibuk, pengen rasanya bela ibuk kalo bapak sudah marah-marah, tapi saya takut nanti bapak marah juga sama saya. Sedih juga kenapa saya punya bapak kayak bapak saya itu, liat temen-temen akrab sama bapaknya kadang iri, tapi mau gimana lagi”.

Dapat disimpulkan dari berbagai Pernyataan di atas menunjukkan bahwa subyek berada dalam tahapan resiliensi, yakni bertahan (*survival*). Subyek merasa terbawa perasaan sedih secara terus-menerus, perasaan ingin marah, sampai dengan benci. Mereka belum bisa menerima keadaan keluarganya yang *broken home*, hal itu dikarenakan subyek tidak dapat mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif setelah dari kondisi yang menekan.

c. Pemulihan (*Recovery*)

Keadaan di mana individu dapat kembali ke proses psikologis dan emosional yang normal dan menyesuaikan diri dengan situasi

stres. Dengan kata lain, pemulihan menunjukkan peningkatan jumlah orang yang memiliki masalah, Terlepas dari kenyataan bahwa dia masih berurusan dengan efek samping dari emosinya yang buruk. Individu kemudian dapat kembali ke rutinitas sehari-hari mereka dan menunjukkan ketahanan mereka.

Seperti yang diungkapkan VA mahasiswa Fakultas Dakwah saat berada dalam tahapan pemulihan, ungkapannya adalah sebagai berikut:

“ya seiring berjalannya waktu kayaknya saya sudah ga sedih-sedihan lagi mbak, Sudah biasa aja kayaknya. Mosok mau terus-terusan nangis diem-diem hehe. Mau ibuk nikah lagi gpp wes yang penting ibuk bisa seneng, kasian kalo harus sendirian ga ada temennya buat cari uang biayain saya sama adik-adik sekolah. Saya juga ngeliat banyak temen-temen di pondok yang ga lepas dari masalah keluarga, tapi masih tetep lanjut sekolah dan berprestasi pas keluar dari pondok sampek bisa kuliah”.

“*Alhamdulillah* perasaan lebih tenang, mungkin karena sudah biasa sama sudah mulai bisa terima keadaan mbak, jadi ga nangis-nangis lagi. Setelah saya pikir-pikir, seneng juga punya adik walaupun beda ayah, jadi dirumah ada temennya, bisa punya temen cerita kalo pas jalan-jalan dll”.

YG sebagai mahasiswa yang resilien juga mengungkapkan saat berada pada tahapan pemulihan (*recovery*), pernyataannya adalah sebagai berikut:

“mamaku nitipin aku ke salah satu senior sama dosen dikampus Ud, aku dipondokin sama mama bareng seniorku, nah dari itu aku banyak dapet arahan sama nasehat. Selain itu Kuliah yang ga karu-karuan banyak yang ninggal dibantu ngatur biar bisa ngejer yang ketinggalan itu ”.

“tak pikir-pikir kayaknya lebih bahagia sekarang, kehidupan orang tuaku biarlah mereka yang menjalani mau model kayak apa, aku gabisa berkehendak dan berbuat apa-apa, yang

penting akunya nanti gimana bangun keluarga sebaik-baiknya. Dari orang tuaku kayaknya aku bisa belajar lebih setia, kasian istri sama anakku ntar kalo akunya berbuat aneh-aneh”.

Ungkapan yang sama terkait tahapan resiliensi yang ketiga juga diungkapkan oleh AA sebagai mahasiswa yang resilien, pernyataannya adalah sebagai berikut:

“Saya cuma bisa sabar mbak. Setelah mereka cerai rasanya baru bisa tenang, biar gak papa berdua aja sama ibuk yang penting ibuk ga disiksa-siksa lagi, kadang suka bantu ibuk jualan diwarungnya kalo udah pulang sekolah. Jadi sudah ga kepikiran-kepikiran lagi. Sibuk cari cuan hahaha”.

Dapat disimpulkan dari berbagai pernyataan di atas menunjukkan bahwa subyek berada dalam tahapan resiliensi yang ketiga, yakni pemulihan (*recovery*) dimana individu mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosinya secara wajar, juga mulai mampu beradaptasi pada kondisi dimana keluarga mereka yang sedang mengalami *broken home*. Pada tahapan *recovery* ini menjadikan individu dapat beraktifitas secara normal kembali dalam kesehariannya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sebagai individu yang resilien.

d. Berkembang Pesat (*Thriving*)

Individu tidak hanya dapat pulih ke tingkat fungsi sebelumnya pada tahap ini, tetapi mereka juga dapat melampauinya dengan cara tertentu. Pengalaman individu memungkinkan mereka untuk menghadapi dan mengatasi situasi yang tidak menyenangkan, serta menjalani kehidupan yang lebih menuntut.

Seperti yang diungkapkan VA mahasiswa Fakultas Dakwah saat berada dalam tahapan *thriving*, ungkapannya adalah sebagai berikut:

“saya sibukkan sama kegiatan sekolah sih mbak, dikampus juga banyak temen-teman yang asik , jadi sudah ga kebawa kepikiran masalah saya itu sangking sibuknya, hehehe. Malah saya jadi bisa lebih terbuka sama temen-temen saya, kadang juga *sharing* sama saling curhat kalo punya masalah, jadi ga dipendem gitu aja”.

YG sebagai mahasiswa yang resilien juga mengungkapkan saat berada pada tahapan yang keempat, pernyataannya adalah sebagai berikut:

“ya dari dukungan mamaku, seniorku sama dosenku itu. Aku gabisa langsung nerima nasehat dari mamaku itu, kayak yang mental buat aku, tapi mama minta bantuan seniorku itu buat bimbing aku, kasih nasehat dll. Kuliahku aku seriusin gimana biar selesai. Aku mulai belajar tanggung jawab sama bagaimana bisa saling mengerti sama istriku”.

Ungkapan yang sama terkait tahapan resiliensi yang keempat juga diungkapkan oleh AA sebagai individu resilien, pernyataannya adalah sebagai berikut:

“saya sering dapet kata-kata di sosmed kalo apa-apa yang gabisa kita kendaliin pasrah aja sama Allah, ntar tiba-tiba ada aja pasti jalan keluarnya, saya juga ga lagi sebegitunya benci sama bapak, saya tetep harus doain bapak biar bapak bisa tenang sama bahagia juga sama kehidupannya yang sekarang. selain itu saya fokus kuliah, sama ngelesi jadi masalah saya soal keluarga ga lagi saya pikirkan”.

Berbagai pernyataan di atas menunjukkan bahwa subjek berada pada tahap keempat resiliensi, yaitu berkembang, di mana mereka tidak hanya mampu kembali ke tahap fungsi sebelumnya,

tetapi bahkan melampauinya dalam beberapa hal. Pengalaman keluarga broken home dalam hidup mereka memungkinkan mereka untuk bertemu dan mengatasi situasi yang menantang, bahkan mereka sudah mampu untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dengan cara yang beragam, seperti halnya menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan kuliah dikampus atau kegiatan-kegiatan di luar kampus.

2. Aspek Resiliensi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah dari Keluarga *Broken Home*

a. Regulasi Emosi

Kontrol emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan. Individu dengan kapasitas untuk mengatur emosi dapat mengendalikan diri ketika mereka terganggu dan mengatasi perasaan khawatir, sedih, atau marah untuk memecahkan masalah lebih cepat.

Bahkan selama wawancara, anak-anak pertama yang kami temui yang berasal dari rumah tangga yang berantakan penuh perhatian dan damai.

Seperti yang diungkapkan VA mahasiswa resilien ketika menunjukkan aspek regulasi emosi, ungapannya adalah sebagai berikut:

“Saya orangnya lebih ke bodo amat mbak, saya ga mau sampek stress kalau terlalu berpikir yang aneh-aneh. jadi pas saya tau orang tua mau pisah yasudah gitu, pas bergaul sama temen-temen saya juga ga merasa minder, serasa ga ada masalah apa-apa. Karena pas saya tau ortu saya mau pisah

dulu itu pas saya dipondok, jadi saya maen aja sama temen dipondok, biar gaterlalu terpikirkan”.

Berdasarkan pernyataan topik di atas, VA menunjukkan bahwa ia dapat mengatur emosinya dan berusaha tenang agar tidak terhanyut oleh masalah orang tuanya. VA juga bersikap tenang di depan teman-temannya dan berbaur seperti biasanya bersama teman-teman pondoknya.

YG sebagai mahasiswa yang resilien ketika menunjukkan aspek regulasi emosi, hasil ungkapan dalam wawancara YG sebagai berikut:

“pas ada masalah itu, aslinya pengen ngamuk aku Ud, tapi aku tahan, memang sekian lama aku ga terima keadaan keluargaku yang kacau dan jadi anak nakal gitu dah, dan setelah dikampus ini aku mulai belajar terima keadaan, ga lagi-lagi minum-minuman keras. Awalnya lewat kating yang ngasih banyak nasehat, sama aku juga dapet bimbingan dari salah satu dosen dikampus, syukur perlahan aku sudah bisa terima ibukku sama ayahku yang kayak gitu”.

Dapat disimpulkan bahwa YG menunjukkan bahwa ia mampu menerapkan aspek regulasi emosi pada dirinya, ia mendapat banyak nasehat dari salah satu seniornya dikampus dan salah satu dosen yang membimbingnya untuk tidak lagi merusak keadaan dirinya sendiri, sehingga ia mulai tenang dan berusaha untuk menerima apa-apa permasalahan yang dulu terjadi dalam keluarganya.

AA sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah yang resilien ketika menunjukkan aspek regulasi emosi, hasil ungkapan dalam wawancara AA sebagai berikut:

“emm, pada akhirnya saya ga terlalu ngebawa serius apa aja masalah yang terjadi sama saya mbak Ud, saya pikir masalah orang tua masalah yang ga bisa saya kendalikan atau kontrol, jadi saya berusaha nerima, *selow* aja, juga berusaha tenang biar ga stres saya haha.”.

Dapat disimpulkan bahwa AA menunjukkan bahwa ia mampu menerapkan aspek regulasi emosi pada dirinya, ia berpikir bahwa permasalahan rusaknya keadaan keluarga yang utuh dalam keluarganya adalah hal yang tak bisa dikendalikan oleh dirinya. sehingga ia mulai tenang dan berusaha untuk menerima apa-apa permasalahan yang terjadi dalam keluarganya agar tidak mengganggu kesehatan mental dirinya sendiri.

b. Pengendalian Implus

Kapasitas untuk mengatur impuls, desakan, kesukaan, atau tekanan diri sendiri disebut sebagai kontrol impuls. Individu dengan kontrol impuls yang buruk menanggung fluktuasi emosi yang cepat yang akhirnya memengaruhi pikiran dan perilaku mereka. Akibatnya, kemampuan mengelola impuls akan mengarah pada kemampuan berpikir jernih dan tepat.

Seperti yang diungkapkan VA mahasiswa Fakultas Dakwah yang memiliki aspek pengendalian impuls, ungkapannya adalah sebagai berikut :

“saya lek pengen sesuatu saya coba sabar dulu mbak, sambil berharap lewat doa, kalo punya uang sendiri ya beli sendiri, tapi lek ga punya uang kadang ya minta ke ibuk, misal ibuk ga pegang uang ya udah sabar dulu berarti belum rejeki saya”.

Pernyataan subyek diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa VA menunjukkan bahwa ia mampu menerapkan aspek pengendalian implus pada dirinya, karena ia mampu mengendalikan keinginan yang ada pada dirinya. Oleh sebab itu, ketika individu menginginkan sesuatu terlebih dahulu ia berdoa melalui bacaan *sholawat*. Selain itu untuk memenuhi keinginannya ia mencoba menuturkan kepada ibunya, apabila ibunya belum mampu memenuhi kebutuhannya, maka ia tidak memaksa dan berusaha untuk sabar.

YG sebagai mahasiswa yang resilien ketika menunjukkan aspek pengendalian implus, hasil ungkapan dalam wawancara YG sebagai berikut:

“misal pengen sesuatu ya pakek uangku sendiri Ud, ngumpulin uang dulu, ga tiba-tiba dapet gitu. ya dari uang jajan yang ibuk kasih sih, misal aku beli hp gitu yaa... aku ngumpulin uang dulu terus ditambah sama ibuk, baru kira-kira 5 bulanan baru bisa dapet hp itu Ud”.

AA sebagai mahasiswa yang resilien ketika menunjukkan aspek pengendalian implus, hasil ungkapan dalam wawancara AA sebagai berikut:

“selama ini saya nyari kesibukan lewat kerja mbak, kebanyakan pandangan orang semisal udah kerja kalo udah butuh atau pengen sesuatu tinggal *checkout* ya mbak hehehe, padahal ga memang ga kayak gitu faktanya, tetep harus nabung dulu. Sesuai dengan nasehat ortu saya jangan gampang punya *aji-aji mumpung*. Alhamdulillah saya bisa ngendalikan apa-apa yang saya pengenin atau butuhin.”

Dapat disimpulkan dari beberapa baris topik di atas bahwa anak-anak dari rumah tangga disfungsi memiliki kontrol impuls,

termasuk kemampuan untuk menahan keinginan mereka sehingga mereka harus menabung atau menyisihkan uang terlebih dahulu jika mereka menginginkan sesuatu.

c. Optimisme

Sisi optimisme adalah memiliki harapan untuk masa depan dan berpikir bahwa orang dapat mempengaruhi jalan hidup mereka. Orang yang tangguh memiliki pandangan positif dan berpikir bahwa keadaan dapat membaik. Jika dibandingkan dengan orang yang cenderung pesimis, orang optimis lebih sehat, jarang depresi, dan menghasilkan banyak pekerjaan.

Seperti yang diungkapkan VA mahasiswa Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember yang memiliki aspek optimisme, ungkapannya adalah sebagai berikut:

“saya sebisa mungkin bersikap optimis mbak, apa yang terjadi dalam hidup saya ga terlalu terlarut-larut dalam masalah, saya yakin bisa sukses kedepannya dengan cara lebih mandiri. Bismillah punya kerjaan yang sesuai harapan, bismillah juga dapet suami yang baik hehehe, cita-cita sih jadi guru atau dosen”.

Jelas dari pernyataan subjek di atas bahwa dia memiliki harapan besar untuk masa depan dan optimis. Orang tersebut optimis akan memiliki kehidupan yang lebih baik, lebih sejahtera dan menemukan pernikahan atau pasangan hidup yang cocok.

YG sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah yang resilien ketika menunjukkan aspek optimis, hasil ungkapan dalam wawancara YG sebagai berikut:

“yakin saja kalau aku Ud besok bakal sukses jadi pengusaha sukses, bisa bahagiakan diri sendiri bahagiakan ibukku sama istriku nanti, juga yang penting optimis aja, yakin juga kalau aku insyaAllah bisa jadi orang laki yang tanggung jawab sama bisa bangun keluarga yang baik kedepannya, Aamiin....”.

Menurut komentar subjek di atas disimpulkan bahwa dia memiliki sikap optimis serta didapati harapan yang tinggi untuk masa depan. Ia yakin suatu saat akan menjadi pengusaha sukses yang bisa membahagiakan keluarganya dan memiliki pasangan hidup yang baik.

AA sebagai mahasiswa yang resilien ketika menunjukkan aspek pengendalian implus, hasil ungkapan dalam wawancara AA sebagai berikut:

“Keyakinan saya, saya bisa sukses sih, cita-cita pengen jadi wanita karir. Aku juga percaya bisa sukses walaupun ga dapat dukungan dari orang tua. Selama ini ibu kerja sendiri ngehidupin saya sama adek. Kalo urusan nikah sih masih jauh dari pemikiran saya, soalnya mau kerja dulu, semangat semangat.”

Dapat disimpulkan bahwa subyek yang resilien memiliki sikap optimis serta cita-cita yang tinggi dan memiliki keyakinan bahwa ia akan sukses dimasa depan berdasarkan pengalaman yang diketahui dari orang lain perihal keluarga *broken home* juga mampu mencapai kesuksesan dalam meraih cita-citanya

d. Analisis Penyebab Masalah

Kapasitas untuk mengidentifikasi sumber masalah dengan benar dan menganalisisnya dari masalah yang dihadapi dikenal sebagai analisis alasan masalah. Individu yang memiliki ciri resiliensi dalam dirinya akan mampu menemukan penyebab permasalahan yang

sedang dihadapinya, sehigga harapannya individu tidak melakukan kesalahan yang sama dalam menyikapi sebuah masalah.

Seperti yang diungkapkan VA mahasiswa yang memiliki aspek analisis penyebab masalah, unungkapannya adalah sebagai berikut:

“bapak punya sikap males mbak, alhasil beliau ga kerja. Jadi ibuk yang kerja banting tulang, nah dari hal itu mulanya mereka bercerai, masalah ekonomi. Ibu saya sering kasih-kasih nasehat soal memilih pasangan atau suami di masa depan saya ntar, kalo bisa cari lelaki yang sholeh, karena kalo sudah sholeh berarti paket komplitnya laki-laki, bisa sabar, pengertian, tanggung jawab, bisa menerima kekurangan dan kelebihan pasangan ataupun keluarga. Nasehat beliau juga kalo mau nikah, kalo bisa cari penghasilan sendiri dulu walaupun cuma di rumah aja, karena kalo pengen sesuatu ga harus melulu minta ke suami nanti. Apa yang dikatakan ibu menurut saya banyak benarnya, saya setuju kalo perempuan bisa bahagia walaupun tidak selalu dari uang yang dikasih laki-laki.”

Berdasarkan pembahasan masalah di atas, jelas bahwa VA telah melakukan penyelidikan menyeluruh terhadap faktor-faktor yang menyebabkan perceraian orang tuanya untuk membantunya membuat keputusan yang lebih tepat saat memilih pasangan hidup. rasa tanggung jawab dan kesabaran keluarga yang lebih besar.

YG sebagai mahasiswa yang resilien ketika menunjukkan aspek analisis penyebab masalah, hasil ungkapan dalam wawancara

YG sebagai berikut:

“Cerita mulanya ibu sama ayah cerai karena ayah selingkuh Ud., ibuku banyak bilangin aku atau kasih nasehat soal aku besok kalo nikah jangan sampek jadi laki-laki yang maen belakang, harus bisa setia sama tanggung jawab. emmh apalagi ya pokok intinya ibuk bilang sesama pasangan harus saling

menerima kekurangan sama kelebihan masing-masing gitu Ud. Kayak gitu sih ceritanya.”.

Dapat disimpulkan bahwa YG memiliki kemampuan menganalisis penyebab masalah yang baik, lewat kisah perceraian orangtuanya ia akan belajar untuk menjadi sosok laki-laki yang bertanggung jawab dan lebih mengerti perihal kekurangan dan kelebihan pasangan, apabila hal itu terjadi maka dapat meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan seperti perselingkuhan, agar rumah tangganya kelak tidak terjadi perceraian di kehidupannya.

AA sebagai mahasiswa yang resilien ketika menunjukkan aspek anlisi penyebab masalah, hasil ungkapan dalam wawancara AA sebagai berikut:

“ibuk saya dan bapak cerai itu KDRT mbak, kalo soal cari suami ntar sebisa mungkin cari pasangan yang bisa mengatur emosinya dengan baik, intinya sabar juga, pengertian, sefrekuensi juga tanggung jawab pastinya, hehehe. Karena saya ga mau lagi apa yang terjadi di orang tua saya, terjadi juga sama saya. kalomilih suami ibuk nasehatin buat ga grusa-grusu. harus lebih selektif, apalagi urusan memperlakukan wanita.”.

Uraian topik di atas mengarah pada kesimpulan bahwa AA mampu mengidentifikasi akar penyebab permasalahan sehingga dapat belajar dari permasalahan orang tuanya (perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga). Untuk menghindari kekerasan dalam rumah tangga di rumahnya dan memiliki akhir yang bahagia, ia harus pilih-pilih pasangan hidup, menunjukkan kesabaran dan tanggung jawab.

e. Empati

Empati adalah keadaan pikiran ketika seseorang mengalami emosi orang lain seolah-olah itu milik mereka sendiri, dan perasaan mereka sejalan dengan keadaan dan sentimen mereka. Mampu memahami dan peduli pada orang lain adalah definisi empati yang paling sederhana. Akibatnya, memiliki empati membuat seseorang lebih mungkin dalam memenuhi hubungan.

Seperti yang diungkapkan VA mahasiswa Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember yang memiliki aspek empati, ungkapannya adalah sebagai berikut:

*“na’udzubillah mindzalik sudah mbak mudah-mudahan ga terjadi sama saya sampe anak cucu saya juga. Saya sebenarnya ga suka kalo ada laki males itu mbak, ga ngapa-ngapain, apalagi yang udah kecanduan rokok atau semacamnya. Tapi kalo semisal apa yang terjadi pada ibuk saya, terjadi juga pada saya tentang masalah ekonomi, kalo udah ga ada jalan keluar *wes mentok* ya saya minta cerai aja kayaknya. *Mosok* mau menghidupi laki-laki atau pasangan yang ga bertanggung jawab sama sekali. Maka dari itu saya mau lebih hati-hati pilih pasangan, karena ga pengen hal itu sampe terulang di kehidupan saya dan anak-anak saya ntar.”*

YG sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah yang resilien ketika menunjukkan aspek empati, hasil ungkapan dalam wawancara YG sebagai berikut:

“InsyaAllah aku berusaha kalo ada masalah bicara atau diskusi dulu sama pasangan Ud, biar kalo ada sesuatu yang ga cocok bisa diperbaiki, jangan sampek walaupun aku sebagai anak nyonto kelakuan ayah ibuk yang ga baik kayak gitu. Cukup jadi pelajaran buat aku, tapi kalo aku jadi ibukku ya mending cerai aja kalo udah ketahuan selingkuh”.

AA sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah yang resilien ketika

menunjukkan aspek empati, hasil ungkapan dalam wawancara AA sebagai berikut:

“Semisal jadi ibuk, mungkin saya akan melakukan tindakan yang sama kayak ibuk yang ambil jalan cerai. Bapak sudah cuek sama ibuk, ga cuma itu ibuk juga diperlakukan semena-mena sampe badannya sakit semua kalo saya lihat. Apa yang ibuk usahain untuk memperbaiki rumah tangganya selalu salah dimata bapak kayaknya. Saya sebagai anaknya sakit hati apalagi ibuk yang menderita, jadi keputusan bercerai menurut saya itu sudah keputusan yang bijak, biarlah mereka hidup terpisah, yang penting tidak saling menyakiti dan mengecewakan.”

Beberapa ungkapan subyek diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home*, Ketika anak-anak mengalami masalah seperti *broken home* mereka juga di dapati aspek empati yakni merasakan apa yang orang tua mereka rasakan selama ini, dan mereka juga tidak serta merta menyalahkan orang tua mereka sepenuhnya atas langkah atau jalan yang mereka tempuh.

f. Efikasi Diri

Self-efficacy adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menangani dan memecahkan masalah dengan sukses. Efikasi diri juga mengacu pada memiliki keyakinan pada kemampuan Anda untuk mengatasi hambatan dan percaya pada kemampuan Anda sendiri untuk berhasil. Khasiat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari; jika efikasi diri kuat, seseorang akan mampu memanfaatkan kemampuannya secara maksimal.

Seperti yang diungkapkan VA mahasiswa Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember yang memiliki aspek efikasi diri, ungkapannya adalah sebagai berikut:

“untuk sekarang saya belum kerja, masih kuliah dulu mbak. Pernah terlintas ide buat kerja, tapi kayaknya ga cocok dan waktunya belum pas aja, biasanya saya bantu-bantu ibuk untuk motong-motong kain kalo kebetulan lagi ga kuliah, karena kan ibuk saya konveksi saya kan konveksi mbak.”

Dari pernyataan subjek di atas dapat disimpulkan bahwa VA memiliki karakteristik resiliensi yaitu *self-efficacy*, walaupun masih fokus belajar tetapi dapat membantu ibunya bekerja, dapat mengatur waktu saat kuliah dan saat ada waktu luang. membantu ibunya sehingga ia dapat mencapai hasil yang diinginkannya.

YG sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah yang resilien ketika menunjukkan aspek efikasi diri, hasil ungkapan dalam wawancara YG sebagai berikut:

“dua-duanya sih Ud, aku kuliah juga kerja, kerja online, kayak terima jasa buat web untuk pelaku bisnis dll. soalnya aku masih kuliah jadi kerja online dulu, ntar kalo udah lulus baru cari pekerjaan tetap”.

Dapat disimpulkan bahwa YG termasuk individu yang resilien karena memiliki aspek efikasi diri yang baik, karena ia memiliki keyakinan terhadap kemampuan untuk bekerja dan kuliah. AA sebagai mahasiswa yang resilien ketika menunjukkan aspek efikasi diri, hasil ungkapan dalam wawancara AA sebagai berikut:

“sementara fokus di pendidikan dulu mbak Ud, walaupun sambil jualan buat tambah-tambah uang jajan tapi masih bisalah buat ngutamain kuliah.”

Dari uraian subjek di atas, dapat disimpulkan bahwa AA juga memiliki sifat-sifat yang berhubungan dengan resiliensi, seperti efikasi diri yang baik, yang membuatnya merasa percaya diri dengan kemampuannya untuk bekerja dan belajar, serta kemampuan untuk menjadwalkan pekerjaannya. waktu secara efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dari keluarga *broken home* yang kuliah di Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember menunjukkan ciri self-efficacy seperti lebih mandiri, bertanggung jawab, ulet, dan kuat saat melakukan suatu tindakan.

g. *Reaching Out*

Kapasitas seseorang untuk meningkatkan bagian yang menyenangkan dari hidupnya, serta keberaniannya dalam menghadapi ketakutan yang membahayakan dirinya. Mampu menilai bahaya suatu masalah, memahami diri sendiri, dan mampu menemukan makna dan tujuan hidup adalah keterampilan yang dimiliki oleh orang-orang yang tangguh.

Seperti yang dikatakan oleh VA selaku mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home*. pernyataannya adalah sebagai berikut:

“Pelajaran yang saya pelajari adalah bahwa saya perlu mempertimbangkan banyak faktor sebelum menentukan calon pasangan. Misalnya, saya perlu mencari pasangan yang benar-benar mencintai saya, sabar, menerima saya dan keluarga saya,

dan memiliki sumber uang sendiri. Biar gak nanya-nanyain barang ke cowok kalau udah nikah mbak”.

YG sebagai mahasiswa yang resilien ketika menunjukkan aspek *reaching out*, hasil ungkapan dalam wawancara YG sebagai berikut:

“Hikmahnya untuk aku, kalau mau nikah itu pilih yang bener pasanganya, mau nerima kekurangan sama kelebihanku apa adanya, keluargaku keadaannya juga kayak gini Ud, kan dia juga harusterima, aku juga harus nerima kekurangan kelebihan istri sama keluarga dia. Laki-laki harus bisa setia sama punya tanggung jawab gitulah Ud”.

AA sebagai mahasiswa yang resilien ketika menunjukkan aspek *reaching out*, hasil ungkapan dalam wawancara AA sebagai berikut:

“kalo buat saya, hikmahnya kalau mau cari orang laki-laki itu yang sabar, terus tanggung jawab, yang mengerti saya dan menerima saya apa adanya sekarang, yang ga apa-apa emosi dulu yang dikedepanin. Terus sama lebih banyak diskusi dulu kalo ada masalah yang perlu dihadapi”.

Dari pernyataan beberapa subjek di atas, dapat disimpulkan bahwa individu dari keluarga disfungsi yang sedang pada masa kuliah menunjukkan sifat *Reaching Out* seperti hati-hati memilih calon pasangan yang cocok untuk kehidupan masa depan mereka dan menciptakan keluarga bahagia di kehidupan ini dan selanjutnya.

Tabel 4.1
Aspek Resiliensi

Aspek Resiliensi	Pengertian	Indikator		
		Subyek 1 (VA)	Subyek 2 (YG)	Subyek 3 (AA)
Regulasi emosi	kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan.	Saat mengetahui orang tua bercerai ia tetap tenang dengan cara bergaul dengan teman-temannya dipondok, agar tidak fokus pada masalah keluarganya yang sedang rusak.	Setelah berada di mendapat bimbingan dari kakak tingkat dan dosen akhirnya YG mulai bisa menerima keadaan keluarganya.	Berpikir bahwa masalah orang tua adalah masalah yang tidak bisa AA kontrol, jadi berusaha tetap tenang dan terima.
Pengendalian impuls	kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan, kesukaan, ataupun tekanan yang timbul dari dalam diri individu	Apabila ingin sesuatu sabar terlebih dahulu, VA menunggu ibunya memiliki kondisi keuangan yang longgar.	Apabila ingin sesuatu mengumpulkan uang dulu dari menyisihkan uang jajan yang orang tuanya berikan.	Apabila ingin sesuatu AA menabung lewat hasil kerjanya.
Optimisme	sikap ketika individu melihat masa depannya akan cemerlang.	Memiliki sikap optimis bahwa dimasa depannya akan lebih mandiri, karir yang bagus, dan memiliki suami yang baik.	Memiliki sikap optimis bahwa dimasa depannya akan sukses dan membahagiakan orang tua dan pasangannya kelak.	Memiliki sikap optimis bahwa dimasa depannya akan sukses dan memiliki karir yang cemerlang.
Efikasi diri	Kepercayaan pada kemampuan untuk mendekati dan mengatasi masalah dengan sukses	Yakin bahwa setiap masalah akan menemukan titik penyelesaiannya	Percaya bahwa langkah yang diambil orang tuanya adalah yang terbaik.	Yakin bahwa hidup akan indah pada waktunya.
Analisis penyebab masalah	kemampuan individu dalam mengidentifikasi apa saja	Ayahnya memiliki sifat malas, alhasil ekonomi sulit, dan ibu bekerja	Ayah YG selingkuh.	Ibu mengalami KDRT.

Aspek Resiliensi	Pengertian	Indikator		
		Subyek 1 (VA)	Subyek 2 (YG)	Subyek 3 (AA)
	penyebab atau faktor dari permasalahan yang sedang kita hadapi secara akurat dan benar.	sendiri.		
Empati	kemampuan individu untuk membaca tanda – tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain.	Apabila apa yang dialami ibunya terjadi pada VA, maka ia akan meminta bercerai juga.	Turut merasa kekecewaan ibunya, lewat hal itu ia belajar menjadi laki-laki yang setia.	Apabila apa yang dialami ibunya terjadi pada AA, maka ia akan meminta bercerai juga.
<i>Reaching out</i>	kemampuan individu dalam memetik hal positif dari kehidupan dimana ia telah mengalami keterpurukan dalam hidupnya.	Sebelum menikah perlu mempertimbangkan calon suaminya, laki-laki yang tidak malas bekerja dan bertanggung jawab.	Saling menerima kekurangan dan kelebihan pasangan.	Pilih laki-laki yang sabar, tanggung jawab dan pengertian.

C. Pembahasan Temuan

Menyusul ditemukannya beberapa data yang diperlukan melalui observasi, wawancara, dan pencatatan. Temuan tersebut kemudian disikapi dalam bentuk interpretasi data dan debat dengan hipotesis yang relevan dengan masalah penelitian ini. Fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya mengenai resiliensi mahasiswa UIN Fakultas Dakwah Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dari keluarga broken home telah dibahas pada pembahasan temuan kerja lapangan berikut ini. Inilah beberapa temuannya:

1. Proses Tahapan Resiliensi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah dari Keluarga *Broken Home*

Sesuai data yang saya dapatkan di lapangan bisa disimpulkan bahwa dari keluarga *broken home* mengalami beberapa tahapan dalam membentuk resiliensinya, proses tahapan tersebut antara lain tahap yang pertama yaitu mengalah (*succumbing*). *Outcome* dari mahasiswa *broken home* yang berada pada level ini mengalami tekanan dalam permasalahannya, seperti menutup diri, perilaku *bully*, minum minuman keras, mogok makan dan lain-lain. Sebagaimana pembahasan Kartika dalam jurnalnya bahwa pada level proses tahapan ini individu menggambarkan penurunan, karena itu, orang tersebut mungkin merasa sedih, menggunakan narkoba, dan dalam kasus yang parah, bunuh diri.⁷⁷

Selain proses tahapan resiliensi mahasiswa dari keluarga *broken home* juga melalui tahapan yang kedua dalam membentuk resiliensinya, yakni bertahan (*survival*). seperti perasaan sedih yang berlarut-larut, marah, benci yang tidak termaafkan, iri, dan lain-lain. Kemudian Efek dari pengalaman yang menekan membuat mahasiswa gagal untuk kembali berfungsi secara wajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Eva Ardana dalam penelitiannya menyatakan bahwa individu yang resilien melalui tahapan *survival* ini, Pada tahap ini, individu tidak dapat mengembangkan

⁷⁷ Kartika Mega, *Studi Tentang Resiliensi Siswa Broken Home Kelas VIII di SMPN 3 Candi Sidoarjo* (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, 2018), 31.

atau memulihkan fungsi psikologis dan perasaan menyenangkan setelah kejadian yang membuat stres.⁷⁸

Kemudian proses tahapan resiliensi mahasiswa dari keluarga *broken home* juga melalui tahapan yang ketiga dalam membentuk resiliensinya, yakni pemulihan (*recovery*). Dalam tahapan ini mahasiswa yang mengalami *broken home* sudah tidak lagi merasa sedih secara terus menerus, tidak lagi marah dan benci. Sehingga dari perasaan positif tersebut menjadikan diri setiap mahasiswa yang resilien menjadi lebih tenang dan bahagia. Hal itu dikarenakan mahasiswa telah mampu beradaptasi pada kondisi yang menekan dalam permasalahan keluarga *broken home* tersebut. Sebagaimana pembahasan Kartika dalam jurnalnya bahwa pada tahapan *recovery* ini individu menunjukkan adanya peningkatan secara positif secara perlahan. Pada tahap ini, individu telah mengembangkan fungsi psikologis dan emosional yang bermanfaat dan tumbuh dengan baik.⁷⁹

Selanjutnya akhir dari proses tahapan resiliensi mahasiswa dari keluarga *broken home* juga melalui tahapan yang keempat dalam membentuk resiliensinya, yakni berkembang pesat (*thriving*). Dalam tahapan ini mahasiswa telah mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan dalam keluarga *broken home* tersebut. Seperti halnya mulai menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang positif, berorganisasi, fokus terhadap kegiatan perkuliahan yang dihadapi,

⁷⁸ Eva Ardana, *Resiliensi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)*, Psikologi Islam Vol. 11, No.1, 2014, 7.

⁷⁹ Kartika Mega, *Studi Tentang Resiliensi Siswa Broken Home Kelas VIII di SMPN 3 Candi Sidoarjo*, (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, 2018), 31.

membangun keluarga yang diimpikan serta memulai menata karir kedepan dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Eva Ardana dalam penelitiannya menyatakan bahwa individu yang resilien melalui tahapan *thriving*. Dalam hal ini, penelitian Eva Ardana menunjukkan bahwa subjek yang mengalami HIV pasrah kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, menandakan bahwa level ini merupakan level di mana orang tersebut telah menunjukkan bahwa ia mampu melampaui beberapa prestasi setelah mengalami kondisi stres.⁸⁰

2. Aspek Resiliensi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah dari Keluarga *Broken Home*

Menurut data yang saya kumpulkan dilapangan dapat disimpulkan bahwa dari Keluarga *broken home* dapat menciptakan resiliensi dengan berbagai cara, antara lain memiliki regulasi emosi yang efektif sehingga mampu mengatur perasaan buruk dalam diri, seperti memilih diam dan masuk ke kamar untuk menenangkan diri, Pengelolaan emosi merupakan salah satu tolok ukur ketahanan, sebagaimana dikemukakan Eka Asriandari dalam tesisnya bahwa pengungkapan emosi, baik senang maupun negatif, adalah hal yang sehat dan bermanfaat bila dilakukan dengan tepat. Individu dengan keterampilan regulasi emosi yang kuat akan lebih mudah mengatasi masalah karena mereka mampu mengatur emosi negatifnya.⁸¹

⁸⁰ Eva Ardana, *Resiliensi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)*, *Psikologi Islam* Vol. 11, No.1, 2014, 7.

⁸¹ Eka Asriandari, "Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 65.

Mahasiswa juga memiliki kontrol impuls, yang memungkinkan mereka mengatur impuls mereka untuk memperoleh sesuatu, seperti jika mereka menginginkan suatu barang, mereka akan lebih sabar dalam mengumpulkan dan menyimpan uang. Menurut Reivich dan Shatte dalam penelitian Eka Asriandari, kontrol impuls adalah kemampuan untuk mempertahankan kontrol atas keinginan, dorongan, preferensi, dan tekanan yang terjadi pada diri seseorang.⁸²

Kemampuan untuk optimis merupakan salah satu indikator ketangguhan, menurut Masdianah, yang mengklaim bahwa fokus untuk mempertahankan pandangan positif secara konsisten terkait dengan keberhasilan akademik. Siswa fokus pada masa depan mereka dengan berusaha untuk optimis menjadi wanita karir, pendidik, dan pengusaha yang sukses, kesadaran diri yang sehat dan perilaku yang tidak sehat.⁸³

Remaja sudah memiliki kemampuan untuk memahami penyebab perceraian orang tuanya, seperti perzinahan, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dan masalah ekonomi. Seperti yang disebutkan Desmita dalam bukunya, kemampuan individu untuk mengenali sumber masalah dan secara tepat menilai tantangan yang mereka hadapi sehingga tidak fokus memperbaiki masalah merupakan bukti resiliensi. Selain itu, orang harus memiliki tekad untuk bertahan dengan masalah sampai diselesaikan.⁸⁴

⁸² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 203.

⁸³ Masdianah, "Hubungan antara resiliensi dengan prestasi belajar anak binaan yayasan Smart Ekselensia Indonesia" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 29.

⁸⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 203.

Ciri ketiga adalah anak menunjukkan empati terhadap diri sendiri dan orang lain. Mereka memahami bagaimana perasaan orang tua mereka dan akan bertindak dengan cara yang sama jika hal itu terjadi pada mereka, Rutter mengatakan dalam kajiannya di Masdianah bahwa salah satu ciri kompetensi personal adalah empati, dan kapasitas empati merupakan tanda resiliensi. Kemampuan untuk memahami dan mengalami sudut pandang orang lain dikenal sebagai empati.⁸⁵

Selanjutnya yang dimiliki mahasiswa adalah self-efficacy. Orang dengan kualitas ini percaya pada kemampuannya sendiri untuk mengatasi rintangan dan berhasil, misalnya dengan pantang menyerah dan optimis. Menurut Robert Havighurst dalam buku Desmita, salah satu jenis kemandirian adalah kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul. Kapasitas untuk self-efficacy ini adalah tanda ketahanan.⁸⁶

Selanjutnya mahasiswa menjangkau atau mencari ilmu dari tantangan yang dialaminya, seperti mahasiswa lebih selektif dalam memilih pasangan hidupnya agar apa yang menimpa orang tuanya tidak terjadi lagi di kemudian hari, Menurut Reivich dan Shatte dalam penelitian Asih Primadini, kesuksesan merupakan kemampuan seseorang untuk memperluas bagian-bagian yang baik dalam hidupnya dan juga termasuk ketabahan seseorang untuk menaklukkan segala kecemasan yang membahayakan hidupnya. Kemampuan untuk menjangkau ini adalah tanda ketahanan.⁸⁷

⁸⁵ Masdianah, *Hubungan antara resiliensi dengan prestasi belajar anak binaan yayasan Smart Ekselensia Indonesia*, 27.

⁸⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 186.

⁸⁷ Asih Primadini, "Resiliensi perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran" (Skripsi, Universitas Bengkulu, 2014), 35.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Mahasiswa dari keluarga *broken home* yang berkuliah di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember memiliki tingkat resiliensi yang baik. Adapun resiliensi tersebut dapat dideteksi dari beberapa tahapan resiliensi yang dialami oleh setiap individu, diantaranya:
 - a. Mengalah (*succumbing*)
 - b. bertahan (*survival*)
 - c. pemulihan (*recovery*)
 - d. berkembang pesat (*thriving*).
2. Aspek-aspek yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dari keluarga *broken home* dalam upaya membentuk resiliensi pada setiap individu mereka telah dapat memunculkan 7 aspek resiliensi, diantaranya:
 - a. regulasi emosi
 - b. pengendalian Impuls
 - c. optimis
 - d. analisis penyebab masalah
 - e. empati
 - f. efikasi diri
 - g. *Reaching out*.

B. Saran

Adapun saran-saran yang penulis berikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa yang mengalami *broken home* dapat memilih lingkungan yang baik dan tepat, agar dapat memberikan dukungan pada diri individu sendiri dan dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengatasi permasalahan yang dialami.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Untuk memperoleh hasil yang lebih tepat dan komprehensif, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih menyeluruh dari penelitian ini, seperti menambah partisipan penelitian atau membandingkan dengan orang dari berbagai tempat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, Eva. "Resiliensi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)." *Psikologi Islam* 11, no.1, (2014).
- Artikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Asriandari, Eka. "Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua." *Bimbingan dan Konseling* 9, no. 4 (Juli 2015).
- Asriandari, Eka. "Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Badan Pusat Statistik. "Jumlah Nikah, Talak, dan Cerai, Serta Rujuk," 2023, <https://www.bps.go.id/indicator/27/176/4/jumlah-nikah-talak-dan-cerai-serta-rujuk.html>
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*, Semarang: Toha Putra, 2018.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Dukha Yunitasari, "Analisis Teori Eksistensial Humanistik terhadap Hubungan Sosio-emosional anak dalam keluarga broken home di Lombok Timur," *Jurnal Konseling Pendidikan* 4, no.1 (Juni 2020).
- Elizabeth, Hurlock terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan ed.V*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Fajrina, Disa Dwi. "Resiliensi pada Remaja Putri Yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan Akibat Kekerasan Seksual." *Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 1, no.1 (2012).
- Fatmasari, Anita Dewi. "Hubungan Resiliensi Dengan Stres Kerja Anggota Polisi Polres Sumenep." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Gunarsa, S D. *Psikologi Praktis, Remaja, Anak dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulya, 2008.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek* Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Grotberg, Edith. "A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit." *Early Childhood Development*, no. 8, (1995).

- Hasanah, Sabilla. "Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor." *Pendidikan Indonesia*2, no. 2 (Januari 2016).
- Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta timur: Prenadamedia Group, 2018.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Kau, Murhima A. "Empati dan Perilaku Prosocial Pada Anak." *Inovasi*7, no.3 (September 2010).
- Kuswardinah, Asih. *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*. Semarang: Unnes Press, 2019.
- Kuswarno, Engkus. "Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis." *Mediator*7, No.1 (Juni 2006).
- Mahaputra, M. Ridho. "Literatur Review Faktor Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Positif." *Ilmu Multidisiplin*1, no. 1 (Maret 2022).
- Masdianah. "Hubungan antara resiliensi dengan prestasi belajar anak binaan yayasan Smart Ekselensia Indonesia." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Mega, Kartika. "Studi Tentang Resiliensi Siswa Broken Home Kelas VIII di SMPN 3 Candi Sidoarjo." Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, 2018.
- Munawaroh, Eem dan Esya Anesty, *Resiliensi Kemampuan Bertahan Dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Muttaqin, Imron. "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home." *Studi Gender dan Anak*6, no. 2 (Desember 2019).
- Najah, Fi Rihlatin. "Resiliensi Remaja Broken Home Dalam Meraih Kebahagiaan di Desa Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas." Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022.
- Permatasari, Retno. "Studi Deskriptif Dampak Psikologis Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas PGRI Banyuwangi Dalam Penyusunan Skripsi Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*2, no. 1 (Juni 2021).
- Primadini, Asih. "Resiliensi perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran." Skripsi, Universitas Bengkulu, 2014.

- Putri, Ade Ayu Harisdiane. "Treatment Resiliensi Berbasis Formulasi Gambar Penanganan kepada Remaja dengan Orang Tua Bercerai." Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Rabbi, Syaikh Ahmad Abdul. *Tafsir Ibnu Katsir*. Solo: Insan Kamil, 2015.
- Rahmawati, Arumdina. "Hubungan Resiliensi Siswa Keluarga Broken Home terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SD Al-Ichsan Surabaya." Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Ratnasari, Rida Hesti. *Broken Home: Pandangan dan Solusi dalam Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Rosyadi, Hamim. *Psikologi Sosial*. Surabaya: CV. Jaudar, 2012.
- Tim BKKBN. *Buku Pegangan Kader BKR Tentang Delapan Fungsi Keluarga*. Jakarta: BKKBN, 2013.
- Rustika, I Made. "Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura." *Buletin Psikologi*20, no.1-2 (2012).
- Salim, Ahmad Junaedi "Gambaran Resiliensi Siswa Sma Yang Beresiko Putus Sekolah Di Masyarakat Pesisir," *predicara*1, No. 2 (Desember 2012).
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Septiyani. "Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putridi Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara." Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Kerahasiaan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Silmi, Alifia Hayyas. "Bimbingan Pribadi untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Keluarga Broken Home (Studi Kasus di Dusun Jlamprang, Desa Gemawang, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang." Skripsi, IAIN Salatiga, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suryadi, Denrich. *Melenting Menjadi Resilien*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2020.
- Sutriani, Elma. "Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data." *Paper DOI*, (Pebruari 2019).

- Thalib, Muh Dahlan. "Takdir Dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)." *Pendidikan Islam* 13, no. 1 (Mei 2015).
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN KHAS Jember Press. 2021.
- Vidya, Greta. "Studi Kasus Perbedaan Karakteristik Mahasiswa di Universitas 'X'-Indonesia dengan Universitas 'Y'-Australia." Skripsi, Bina Nusantara University, 2010.
- Wahidah, Evita Yuliatul. "Resiliensi Perspektif Alquran." *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (Januari 2020).
- Wahyu, Febrian. *Berwirausaha Sejak Mahasiswa*. Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media, 2020.
- Widyarani, Nilam. *Kunci Pengembangan Diri*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Wulandari, Desi. "Pengalaman Remaja Korban Broken Home." *Empati* 8, no. 1, (Januari 2019).
- Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset- Bandung, 2004.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sudiya Husin Bin Agil
NIM : D20163001
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *"Resiliensi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah dari Keluarga Broken Home"* adalah benar-benar hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 14 Mei 2023
Yang menyatakan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Sudiya Husin Bin Agil
NIM. D20163001

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Resiliensi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah dari Keluarga <i>Broken Home</i> .	1. Resiliensi Mahasiswa 2. Keluarga <i>Broken Home</i>	1. Resiliensi menurut Reivich & Shatte 2. Aspek kemampuan resiliensi menurut Reivich and Shatte Pengertian <i>Broken home</i>	1. ketangguhan dalam menghadapi stress 2. kemampuan dalam menghadapi kesulitan 3. bangkit dari trauma yang dialami 1. Regulasi emosi 2. Pengendalian impuls 3. Optimisme 4. Empati 5. Analisis penyebab masalah 6. Efikasi diri <i>Reaching out</i> kondisi keluarga yang sudah tidak lagi utuh, dikarenakan sudah tidak ada lagi keharmonisan antar anggota keluarga. Hal itu diakibatkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah struktur keluarga yang tidak lengkap karena salah satunya meninggal dunia, terkadang juga karena ada gangguan pada struktur keluarga	1. Informan Mahasiswa	1. Pendekatan Penelitian a. Kualitatif 2. Jenis Penelitian a. Fenomenologi 3. Teknik Pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara Dokumentasi 4. Teknik Pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Analisis data a. Reduksi data b. Penyajian data Penarik kesimpulan 5. Keabsahan data a. Triangulasi sumber	1. Bagaimana proses tahapan resiliensi mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah dari keluarga <i>broken home</i> ? 2. Apa saja yang menjadi aspek resiliensi mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah dari keluarga <i>broken home</i> ?

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis Fakultas Dakwah Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Situasi dan Kondisi Fakultas Dakwah Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
3. Mengamati keadaan individu dari obyek penelitian.

B. Pedoman wawancara

Tahapan proses resiliensi	1. Mengalah	- Bagaimana reaksi anda ketika mengetahui keluarga anda dalam masalah?
	2. Bertahan (<i>survival</i>)	- Apa yang anda rasakan ketika mengetahui keluarga mengalami masalah?
	3. Pemulihan (<i>recovery</i>)	- Bagaimana cara anda mengendalikan emosi dalam diri anda pada kondisi yang menekan dalam keluarga anda? - Apa yang anda rasakan setelah mampu mengendalikan emosi negatif menjadi emosi positif?
	4. Berkembang pesat (<i>thriving</i>)	- Bagaimana cara anda beradaptasi pada situasi keluarga yang anda alami? - Apa yang anda lakukan setelah mampu menghadapi kondisi yang menekan dalam keluarga anda?
Aspek Resiliensi	1. Regulasi Emosi	- Bagaimana cara anda mengatur emosi anda ketika mendapatkan tekanan dalam permasalahan?
	2. Pengendalian Implus	- Bagaimana jika anda menginginkan sesuatu? apakah harus terpenuhi?

	3. Optimisme	- Apakah anda termasuk orang yang optimis dengan masa depan atau karir anda ?
	4. Analisis penyebab masalah	- Apakah anda mengetahui penyebab kedua orang tua bercerai ?
	5. Empati	- Apakah anda masih menjalin hubungan baik dengan keluarga anda? - Jika berada di posisi orang tua anda apakah anda akan melakukan hal yang sama?
	6. Efikasi diri	- Apa yang anda kejar saat ini (pendidikan atau karir)?
	7. <i>Reaching Out</i>	- Apa hikmah yang bisa anda ambil dari permasalahan yang terjadi dalam keluarga anda?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil Fakultas Dakwah Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Data mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
3. Foto Kegiatan
4. Data Hasil wawancara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kalivates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550 email :
fakultasdakwah@uimichas.ac.id website: <http://fdakwah.uimichas.ac.id/>

Nomor : B.746/Un.22/6.a/PP.00.9/02/2023

15 Februari 2023

Lampiran :-

Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Suudiya Husin Bin Agil
NIM : D20163001
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : XII (dua belas)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Tbu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Resiliensi Mahasiswa Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Fakultas Dakwah dari Keluarga Broken Home"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Tbu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.







Dekan,
Dekan Bidang Akademik

[Signature]
Diti Raudhatul Jannah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
RESILIENSI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI
ACHMAD SIDDIQ JEMBER FAKULTAS DAKWAH DARI KELUARGA
BROKEN HOME

No	Tanggal	Uraian Kegiatan	Ttd
1	15 Pebruari 2023	Mengantar surat izin penelitian di kampus Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah	
2	26 Pebruari 2023	Wawancara dengan VA sebagai subyek penelitian	
3	10 Maret 2023	Wawancara dengan YG sebagai subyek penelitian	
4	12 Maret 2023	Wawancara dengan AA sebagai subyek penelitian	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER**

Alamat : Jl. Mataram No. 1 Telp : (0331-487550) Fax (0331-427005) Jember 68136

Web : www.iain-jember.ac.id Email : info@iain-jember.ac.id

Sistem Informasi Akademik (SIKAD) Online

TRANSKIP SEMENTARA

Jurusan : DAKWAH
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jenjang : Strata 1 (S1)

NO.	THN.AKAD	KODE	MATAKULIAH	SKS	Nilai	Bobot	SKSxN	Ket.
1	20161	IAI15101	PENDIDIKAN PANCASILA & KEWARGANEGARAAN	2	A	4.00	8	SIKAD Online
2	20161	IAI15102	ARABİYAH NADHARİYAH	3	A	4.00	12	SIKAD Online
3	20161	IAI15104	BAHASA INGGRIS 1	3	A	4.00	12	SIKAD Online
4	20161	IAI15107	PENGANTAR STUDI ISLAM	3	A	4.00	12	SIKAD Online
5	20161	IAI15108	FILSAFAT UMUM	2	A	4.00	8	SIKAD Online
6	20161	KP15202	ULUMUL QUR'AN	2	A	4.00	8	SIKAD Online
7	20161	KP15203	ULUMUL HADITS	2	A	4.00	8	SIKAD Online
8	20161	KP15205	AKHLAK TASAWUF	3	A	4.00	12	SIKAD Online
9	20161	KP15206	SEJARAH PERADABAN ISLAM	2	A	4.00	8	SIKAD Online
Indeks Prestasi Semester (IPS) : 4.00				22			88	

NO.	THN.AKAD	KODE	MATAKULIAH	SKS	Nilai	Bobot	SKSxN	Ket.
10	20162	IA15103	BAHASA ARAB II	3	B	3.00	9	SIKAD Online
11	20162	IA15105	BAHASA INGGRIS II	3	A	4.00	12	SIKAD Online
12	20162	IA15106	BAHASA INDONESIA/TPKI	3	A	4.00	12	SIKAD Online
13	20162	KP15207	ILMU KALAM	2	A	4.00	8	SIKAD Online
14	20162	KP15208	ILMU FIQH	2	A	4.00	8	SIKAD Online
15	20162	KP15210	PERBANDINGAN MAZHAB	2	A	4.00	8	SIKAD Online
16	20162	KP15211	PENGANTAR PSIKOLOGI	2	B	3.00	6	SIKAD Online
17	20162	KP15213	ILMU DAKWAH	3	A	4.00	12	SIKAD Online
18	20162	KP15220	SEJARAH DAKWAH	2	A	4.00	8	SIKAD Online
19	20162	PMI15206	PENDIDIKAN ANTI KORUPSI	2	A	4.00	8	SIKAD Online
Indeks Prestasi Semester (IPS) : 3.79				24			91	

NO.	THN.AKAD	KODE	MATAKULIAH	SKS	Nilai	Bobot	SKSxN	Ket.
20	20171	IAI15109	ISLAM NUSANTARA DAN KEPESANTREAN	2	B	3.00	6	SIKAD Online
21	20171	KP15201	FILSAFAT ILMU	2	C	2.00	4	SIKAD Online
22	20171	KP15209	FIQH (IBADAH)	2	A	4.00	8	SIKAD Online
23	20171	KP15212	BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM	2	A	4.00	8	SIKAD Online
24	20171	KP15215	PSIKOLOGI DAKWAH	2	B	3.00	6	SIKAD Online
25	20171	KP15217	TAFSIR AYAT DAKWAH	2	B	3.00	6	SIKAD Online
26	20171	KP15218	HADITS-HADITS DAKWAH	2	B	3.00	6	SIKAD Online
27	20171	KP15221	FIQH DAKWAH	2	A	4.00	8	SIKAD Online
28	20171	KP15223	ILMU KOMUNIKASI	3	A	4.00	12	SIKAD Online
29	20171	KP15226	SISTEM KOMUNIKASI INDONESIA	2	B	3.00	6	SIKAD Online
30	20171	KP15301	SOSIO ANTROPOLOGI	2	B	3.00	6	SIKAD Online
Indeks Prestasi Semester (IPS) : 3.30				23			76	

NO.	THN.AKAD	KODE	MATAKULIAH	SKS	Nilai	Bobot	SKSxN	Ket.
31	20172	DAK15210	FILSAFAT DAKWAH	2	A	4.00	8	SIKAD Online
32	20172	DAK15215	METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF	2	B	3.00	6	SIKAD Online
33	20172	KP15305	MANAJEMEN DAKWAH	2	A	4.00	8	SIKAD Online
34	20172	KP15310	FILSAFAT KOMUNIKASI	2	B	3.00	6	SIKAD Online
35	20172	KP15311	TEORI-TEORI KOMUNIKASI	2	A	4.00	8	SIKAD Online
36	20172	KP15314	KOMUNIKASI MASSA	2	B	3.00	6	SIKAD Online
37	20172	KP15315	PSIKOLOGI KOMUNIKASI	2	A	4.00	8	SIKAD Online
38	20172	KP15316	KOMUNIKASI ORGANISASI	2	A	4.00	8	SIKAD Online
39	20172	KP15323	UNDANG-UNDANG PERS DAN PENYIARAN	2	B	3.00	6	SIKAD Online
40	20172	KP15335	SOSIOLOGI AGAMA	2	A	4.00	8	SIKAD Online
41	20172	KP15336	ENTERPRENEURSHIP	2	B	3.00	6	SIKAD Online
Indeks Prestasi Semester (IPS) : 3.55				22			78	

NO.	THN.AKAD	KODE	MATAKULIAH	SKS	Nilai	Bobot	SKSxN	Ket.
42	20181	DAK15211	RETORIKA DAN TEKNIK KHITABAH	2	A	4.00	8	SIKAD Online
43	20181	DAK15216	METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF	2	B	3.00	6	SIKAD Online
44	20181	KP15313	TEORI-TEORI MEDIA	2	B	3.00	6	SIKAD Online
45	20181	KP15317	KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA	2	B	3.00	6	SIKAD Online
46	20181	KP15318	PENGANTAR JURNALISTIK	2	B	3.00	6	SIKAD Online
47	20181	KP15319	KOMUNIKASI POLITIK & PEMBANGUNAN	2	A	4.00	8	SIKAD Online

NO.	THN.AKAD	KODE	MATAKULIAH	SKS	Nilai	Bobot	SKSxN	Ket.
48	20181	KP15321	PUBLIC RELATION	2	A	4.00	8	SIAKAD Online
49	20181	KP15324	ADVERTISING	2	A	4.00	8	SIAKAD Online
50	20181	KP15327	MANAJEMEN INDUSTRI MEDIA MASSA	2	B	3.00	6	SIAKAD Online
51	20181	KP15328	MARKETING MEDIA MASSA	2	A	4.00	8	SIAKAD Online
Indeks Prestasi Semester (IPS) : 3.50				20			70	

NO.	THN.AKAD	KODE	MATAKULIAH	SKS	Nilai	Bobot	SKSxN	Ket.
52	20182	DAK15213	KAPITA SELEKTA DAKWAH	2	B	3.00	6	SIAKAD Online
53	20182	DAK15217	STATISTIK DASAR	2	B	3.00	6	SIAKAD Online
54	20182	DAK15218	PKL	3	A	4.00	12	SIAKAD Online
55	20182	KP15320	SEMIOTIKA & ANALISA FRAMING	2	B	3.00	6	SIAKAD Online
56	20182	KP15322	GRAFIKA DAN PUBLISITAS	2	A	4.00	8	SIAKAD Online
57	20182	KP15325	MC DAN PROTOKOLER	2	A	4.00	8	SIAKAD Online
58	20182	KP15326	EVENT ORGANIZER	2	A	4.00	8	SIAKAD Online
59	20182	KP15329	DESAIN GRAFIS	2	B	3.00	6	SIAKAD Online
Indeks Prestasi Semester (IPS) : 3.53				17			60	

NO.	THN.AKAD	KODE	MATAKULIAH	SKS	Nilai	Bobot	SKSxN	Ket.
60	20191	DAK15211	RETORIKA DAN TEKNIK KHITABAH	2	B	3.00	6	SIAKAD Online
61	20191	DAK15219	KKN	4	A	4.00	16	SIAKAD Online
62	20191	KP15401	TEKNIK WAWANCARA DAN MENULIS BERITA	2	A	4.00	8	SIAKAD Online
63	20191	KP15402	WRITING, READING, TRANSLATIONS	2	A	4.00	8	SIAKAD Online
64	20191	KP15403	FOTOGRAFI	2	A	4.00	8	SIAKAD Online
65	20191	KP15404	ENGLISH FOR CONVERSATION	2	A	4.00	8	SIAKAD Online
66	20191	KP15405	CREATIVE WRITING	2	A	4.00	8	SIAKAD Online
67	20191	KP15406	JURNALISTIK INVESTIGATIF	2	B	3.00	6	SIAKAD Online
68	20191	KP15407	JURNALISME WARGA	2	B	3.00	6	SIAKAD Online
Indeks Prestasi Semester (IPS) : 3.70				20			74	

Keterangan

Total SKS : 187

Total SKS x N : 549

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 2.94

Kasubag. Akademik, Kemahasiswaan
dan Alumni

Jember, 27 April 2023
a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan

Anie Budiastuti, S.H., MM
NIP. 196905012000032002

**Siti Raudhatul Jannah, S.Ag.,
M.Med.Kom.**
NIP. 197207152006042001

Document generated on 2023-04-27 at 10:21 - Page 2/2

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



TRANSKIP SEMENTARA

Fakultas : DAKWAH
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jenjang : Strata 1 (S1)

NO.	THN.AKAD	KODE	MATAKULIAH	SKS	Nilai	Bobot	SKSxN
1	20161	BK115202	ULUMUL QUR'AN	2	A	4.00	8
2	20161	BK115203	ULUMUL HADITS	2	A	4.00	8
3	20161	BK115208	SEJARAH PERADABAN ISLAM	2	B	3.00	6
4	20161	IAI15101	PEND. PANCASILA & KEWARGANEGARAAN	2	A	4.00	8
5	20161	IAI15102	BAHASA ARAB I	3	B	3.00	9
6	20161	IAI15104	BAHASA INGGRIS 1	3	B	3.00	9
7	20161	IAI15107	PENGANTAR STUDI ISLAM	3	B	3.00	9
8	20161	IAI15108	AHLAK TASAWUF	3	A	4.00	12
9	20161	IAI15207	FILSAFAT UMUM	2	A	4.00	8
Indeks Prestasi Semester (IPS) :				3.50	22		77

NO.	THN.AKAD	KODE	MATAKULIAH	SKS	Nilai	Bobot	SKSxN
10	20162	BK115201	FILSAFAT ILMU	2	B	3.00	6
11	20162	BK115206	PENDIDIKAN ANTI KORUPSI	2	B	3.00	6
12	20162	BK115209	ILMU KALAM	2	A	4.00	8
13	20162	BK115210	ILMU FIQH	2	A	4.00	8
14	20162	BK115211	PSIKOLOGI PERKEMBANGAN	2	A	4.00	8
15	20162	BK115217	SOSIOLOGI	2	A	4.00	8
16	20162	BK115219	PSIKOLOGI UMUM	2	C	2.00	4
17	20162	IAI15103	BAHASA ARAB II	3	A	4.00	12
18	20162	IAI15105	BAHASA INGGRIS 2	3	B	3.00	9
Indeks Prestasi Semester (IPS) :				3.45	20		69

NO.	THN.AKAD	KODE	MATAKULIAH	SKS	Nilai	Bobot	SKSxN
19	20171	BK15204	TAFSIR	2	A	4.00	8
20	20171	BK15205	HADITS	2	A	4.00	8
21	20171	BK15212	ILMU DAKWAH	2	A	4.00	8
22	20171	BK15213	FILSAFAT DAKWAH	2	B	3.00	6
23	20171	BK15214	RETORIKA DAN TEKNIK KHITABAH	2	B	3.00	6
24	20171	BK15218	FIQH IBADAH DAN MUNAKAHAT	3	A	4.00	12
25	20171	BK15221	PENGANTAR BKI	2	A	4.00	8
26	20171	BK15223	KETERAMPILAN KOMUNIKASI KONSELING	2	B	3.00	6
27	20171	BK15224	PSIKOLOGI SOSIAL	2	B	3.00	6
28	20171	IAI15109	ISLAM NUSANTARA DAN KEPESANTRENAN	2	B	3.00	6
Indeks Prestasi Semester (IPS) :				3.52	21		74

NO.	THN.AKAD	KODE	MATAKULIAH	SKS	Nilai	Bobot	SKSxN
29	20172	BK15306	TAFSIR DAN HADIS BKI	2	A	4.00	8
30	20172	BK15308	KESEHATAN MENTAL	2	A	4.00	8
31	20172	BK15311	PSIKOLOGI KEPERIBADIAN	2	B	3.00	6
32	20172	BK15312	PSIKOLOGI DAKWAH	2	B	3.00	6
33	20172	BK15313	KONSELING INDIVIDU & KELOMPOK	2	B	3.00	6
34	20172	BK15314	KONSELING BERKEBUTUHAN KHUSUS	2	B	3.00	6
35	20172	BK15315	PATOLOGI SOSIAL/MUSLIM	2	B	3.00	6
36	20172	BK15316	KODE ETIK KONSELING	2	A	4.00	8
37	20172	DAK15212	SEJARAH DAKWAH	2	A	4.00	8
38	20172	DAK15214	PENGANTAR PSIKOLOGI	2	B	3.00	6
39	20172	INS15106	BAHASA INDONESIA	3	B	3.00	9
Indeks Prestasi Semester (IPS) :				3.35	23		77


NO.	THN.AKAD	KODE	MATAKULIAH	SKS	Nilai	Bobot	SKSxN
40	20181	BK15316	METODE PENELITIAN KUANTITATIF	2	B	3.00	6
41	20181	BK15317	KONSELING & PSIKOTERAPI	2	A	4.00	8
42	20181	BK15318	KONSELING MULTI KULTURAL	2	B	3.00	6
43	20181	BK15319	TEORI & TEKNIK KONSELING	2	A	4.00	8
44	20181	BK15320	MEDIA BIMBINGAN & KONSELING	2	B	3.00	6
45	20181	BK15321	APPRIASIAL KONSELING	2	A	4.00	8
46	20181	BK15327	MOTIVASI BELAJAR	2	B	3.00	6

NO.	THN.AKAD	KODE	MATAKULIAH	SKS	Nilai	Bobot	SKSxN
47	20181	BK15329	METODE PAR	3	A	4.00	12
48	20181	DAK15215	METODE PENELITIAN KUALITATIF	3	C	2.00	6
49	20181	DAK15217	STATISTIK DASAR	2	B	3.00	6
Indeks Prestasi Semester (IPS) : 3.27				22			72
NO.	THN.AKAD	KODE	MATAKULIAH	SKS	Nilai	Bobot	SKSxN
50	20182	BK15322	MANAJEMEN BKI	2	B	3.00	6
51	20182	BK15323	TERAPI ISLAM	2	C	2.00	4
52	20182	BK15324	PSIKOLOGI KLINIK	2	B	3.00	6
53	20182	BK15328	DINAMIKA KELUARGA	2	A	4.00	8
54	20182	BK15330	PSIKOLOGI INTELEGENSI	2	B	3.00	6
55	20182	BK15331	ENTERPRENEURSHIP	2	B	3.00	6
56	20182	BK15332	KONSELING SPIRITUAL	2	B	3.00	6
57	20182	DAK15213	KAPITA SELEKTA DAKWAH	2	A	4.00	8
58	20182	DAK15215	METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF	2	A	4.00	8
59	20182	DAK15218	PKL	3	A	4.00	12
Indeks Prestasi Semester (IPS) : 3.33				21			70
NO.	THN.AKAD	KODE	MATAKULIAH	SKS	Nilai	Bobot	SKSxN
60	20191	BK15401	KONSELING KELUARGA	2	B	3.00	6
61	20191	BK15403	KONSELING DEWASA DAN LANSIA	2	B	3.00	6
62	20191	BK15404	KONSELING PERKAWINAN	2	B	3.00	6
63	20191	BK15405	FAMILY THERAPY	2	C	2.00	4
64	20191	BK15406	STATISTIK PERCERAIAN	2	A	4.00	8
65	20191	DAK15219	KKN	4	A	4.00	16
Indeks Prestasi Semester (IPS) : 3.29				14			46
NO.	THN.AKAD	KODE	MATAKULIAH	SKS	Nilai	Bobot	SKSxN
66	20192	BK15323	TERAPI ISLAM	2	A	4.00	8
67	20192	BK15325	MAGANG	3	B	3.00	9
Indeks Prestasi Semester (IPS) : 3.40				5			17
NO.	THN.AKAD	KODE	MATAKULIAH	SKS	Nilai	Bobot	SKSxN
68	20201	BK18410	KONSELING ANAK DAN REMAJA	3	B	3.00	9
Indeks Prestasi Semester (IPS) : 3.00				3			9
NO.	THN.AKAD	KODE	MATAKULIAH	SKS	Nilai	Bobot	SKSxN
Indeks Prestasi Semester (IPS) : 0.00				0			0
NO.	THN.AKAD	KODE	MATAKULIAH	SKS	Nilai	Bobot	SKSxN
Indeks Prestasi Semester (IPS) : 0.00				0			0
NO.	THN.AKAD	KODE	MATAKULIAH	SKS	Nilai	Bobot	SKSxN
Indeks Prestasi Semester (IPS) : 0.00				0			0
NO.	THN.AKAD	KODE	MATAKULIAH	SKS	Nilai	Bobot	SKSxN
Indeks Prestasi Semester (IPS) : 0.00				0			0
Keterangan							
Total SKS : 151							
Total SKS x N : 511							
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.38							

Kasubag. Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni

Jember, 03 Pebruari 2023
 a.n Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan


Anie Budiastuti, S.H., MM
 Nip. 196905012000032002


Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom.
 NIP. 197207152006042001



Wawancara dengan YG selaku subjek penelitian mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



Wawancara dengan AA selaku subjek penelitian mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



Wawancara dengan VA selaku subjek penelitian mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

BIODATA PENULIS



Data Pribadi

Nama : **Suudiya Husin Bin Agil**
NIM : D20163001
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 28 Januari 1999
Fakultas : Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. KH. Agus Salim RT/RW 032/001
Kelurahan Blindungan Bondowoso

Riwayat Pendidikan

2002-2004 : TK Al Khoiriyah
2004-2010 : MI Nurul Mun'im
2010-2013 : SMP Nurul Jadid
2013-2016 : MAN Bondowoso
2016-2023 : Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling
Islam